



**PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PAI YANG SUDAH
MENIKAH PADA STAMBUK 2014
DI UIN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh:

NURIL IZZAH NASUTION
NIM. 31144019

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PAI YANG SUDAH
MENIKAH PADA STAMBUK 2014
DI UIN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.I) dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh:

NURIL IZZAH NASUTION
NIM. 31144019

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 19691228 199503 2 002

Dr.H. Dedi Masri, Lc,MA
NIP. 1971231 200912 1 006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
201**

Nomor : Istimewa
Lampiran :
Perihal : Skripsi Nuril Izzah Nasution

Medan, September 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sumatera Utara

di:

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahu Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
Seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nuril Izzah Nasution

NIM : 31144019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Prestasi Akademik Mahasiswa PAI yang sudah menikah pada
stambuk 2014 di UIN Sumatera Utara.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam
sidang munaqasah skripsi pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Hendri Fauza, M. Pd
NIP. 19691228 199503 2 002

Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA
NIP. 1971231 200912 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nuril Izzah Nasution

Nim : 31.14.4.019

Fak/Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya dengan judul “Prestasi Akademik Mahasiswa PAI yang sudah menikah pada stambuk 2014 di UIN Sumatera Utara” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik.
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 13 Agustus 2018
Saya yang menyatakan,

NURIL IZZAH NASUTION
NIM. 31.14.4.019

ABSTRAK

Nama : **Nuril Izzah Nasution**
NIM : **31144019**
Fakultas/Jurusan : **FITK/PAI**
Dosen Pembimbing I : **Drs. Hendri Fauza, M.Pd**

Dosen Pembimbing II : **Dr. Dedi Masri, Lc, MA**
Judul Skripsi : **Prestasi Akademik Mahasiswa PAI yang sudah menikah pada stambuk 2014 di UIN Sumatera Utara**

Kata Kunci: *prestasi akademik, Menikah*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi akademik yang telah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan Stambuk 2014. Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1) Bagaimana prestasi akademik mahasiswa yang telah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan? 2) Bagaimana keaktifan belajar mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif subjek penelitian berjumlah 7 orang, yaitu mahasiswa yang sudah menikah pada jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Mahasiswa yang sudah menikah menganggap dirinya sudah mampu, sudah mendapat pasangan yang cocok, ingin menghindari maksiat, dan tentunya sudah direstui orangtua. 2) Mahasiswa yang sudah menikah mendapatkan kebahagiaan dari pernikahannya, dimana, mereka berinteraksi dengan baik bersama pasangan, saling mengingatkan, dan saling menasehati. Selain itu, mereka juga dapat berinteraksi dengan keluarga pasangannya. Ketika mengalami masalah mereka dapat berdiskusi dengan baik. Ketika mengalami masalah ekonomi mereka juga mendapatkan bantuan dari orangtua. 3) Indeks prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa yang sudah menikah tidak mengalami penurunan. Mahasiswa yang sudah menikah mendapat IPK terendah 3,34 dan IPK tertinggi 3,89, dan IPK rata-rata 3,58. 4) Keaktifan belajar mahasiswa yang sudah menikah juga tidak ada penurunan, hal ini karena mereka dapat mengatur waktu dan mendapat dukungan positif dari pasangan.

PEMBIMBING I

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP.195902171986031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi ini berjudul “Prestasi Akademik Mahasiswa PAI yang sudah menikah pada stambuk 2014 di UIN Sumatera Utara”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT membalas jasa dan pengorbanan mereka yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. K.H. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
3. Ibu Dr. Asnil Aida Ritonga, MA, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dosen selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Dosen selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

7. Kepada teman-teman saya yang sudah bersedia menjadi sampel penelitian ini, terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya, semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu berlimpah kepada kita semua, amin.
8. Kepada orang tuaku tercinta, kakakku, dan abangku sekalian. Terima kasih atas perhatian cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan.
9. Seluruh teman-teman perjuangan Stambuk 2014 terkhusus jurusan PAI yang tidak dapat disebut namanya satu persatu yang telah menemani dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas doa, motivasi dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT semoga segala perhatian, motivasi dan bantuan yang kalian berikan dibalas oleh Allah SWT sebagai ladang amal. Amin.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat banyak kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan membutuhkannya.

Medan, 13 Agustus 2018

Peneliti,

Nuril Izzah Nasution
NIM 31.14.4.019

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D.....Kegunaan	
n dan Manfaat penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN TEORI.....	9
A.....Prestasi	
Akademik	9
a.....Pengertian	
n Prestasi Akademik.....	9
b.Faktor-	
faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik	13
B. Menikah Masa Studi.....	17
a.....Pengertian	
n Menikah Masa Studi	17
b.Hukum	
Pernikahan.....	19
c.....Rukun	
Nikah	26
d.Hikmah	
Menikah	27
C. Penelitian yang Relevan.....	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	35

A.....	Pendekat	
an Dan Jenis Penillitian		35
B.....	Lokasi	
dan Waktu Penelitian.....		35
C.....	Data Dan	
Sumber Data		36
D.....	Teknik	
Pengumpulan Data		37
E.....	Teknik	
Analisis Data.....		38
F.....	Teknik	
Keabsahan Data.....		39
BAB IV : TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN		41
A.....	TEM	
UAN UMUM PENELITIAN		
1. Sejarah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara		41
2. Identitas Prodi PAI		51
3. Visi dan Misi		52
4. Struktur Organisasi jurusan PAI FITK UINSU		53
5. Dosen Tetap Jurusan PAI FITK UINSU		53
B.....	TEM	
UAN KHUSUS PENELITIAN		
a. Alasan Menikah		56
b. Keadaan rumah tangga setelah menikah		60
c. Keadaan ekonomi setelah menikah		65
d. Prestasi Akademik.....		67
e. Keaktifan Mahasiswa yang sudah menikah....		72
C. Pembahasan Penelitian.....		77

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN..... 81

 A.....Kesimpu
 lan..... 81

 B.....Saran
 82

DAFTAR PUSTAKA..... 83

LAMPIRAN 86

DAFTAR TABEL

Tabel 1-1: <i>visi dan Misi UINSU</i>	52
Tabel 1-2 Dosen tetap Jurusan PAI FITK UINSU	53
Tabel 3.1 Rekap Indeks Prestasi mahasiswa yang sudah menikah	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman wawancara.....	86
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	87
Lampiran 3: Catatan Hasil Observasi I.....	88
Lampiran 4 : Catatan Hasil Observasi II.....	89
Lampiran 5 : Catatan Hasil Observasi III	90
Lampiran 6 : Catatan Hasil Wawancara	91
Lampiran 7 : Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa yang menikah	106
Lampiran 8 : Foto mahasiswa yang menikah	106

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan usia muda adalah karena rendahnya tingkat pendidikan. Namun saat ini fenomena menikah muda ternyata tidak hanya terjadi di kalangan mereka yang berpendidikan yang rendah. Pernikahan di kalangan mahasiswa, banyak dijumpai di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa yang memutuskan menikah memiliki perubahan yang berbeda dengan orang yang melakukan pernikahan muda pada umumnya. Hal tersebut memiliki dua peran yang mereka jalani, dan memiliki tanggung jawab yang berbeda pula. Pertama perannya di rumah tangga, mahasiswa yang sudah menikah dihadapkan pada perubahan dimana mereka dituntut untuk menjalankan perannya sebagai suami istri dan orang tua yang baik. Kedua, perubahan yang dijalani oleh mahasiswa terkait dengan perannya sebagai seorang mahasiswa yang harus belajar. Sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab belajar sekaligus mengembangkan diri dan memiliki prestasi yang sama baiknya dengan mahasiswa yang belum menikah.

Jika kita melihat usia mahasiswa berkisar antara 19 sampai 25 tahun. Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan seseorang diperbolehkan melaksanakan pernikahan bagi laki-laki apabila telah berusia 19 tahun dan bagi perempuan telah berusia 16 tahun¹. Ini artinya di usia mahasiswa, mereka sudah di bolehkan untuk melakukan pernikahan.

¹ Harjan Syuhad dkk, (2010), *Fikih Madrasah Aliyah*, Jakarta : PT Bumi Aksara, hlm .92

Walaupun pada kenyataannya, menikah pada saat studi akhir tidaklah mudah dilewati karena banyak hal yang mesti dijadikan pertimbangan, mulai dari masalah finansial, tempat tinggal dan pembagian waktu antara mahasiswa dan suami istri.

Fenomena menikah muda dikalangan mahasiswa merupakan kejadian unik dan menarik dari sisi religius, psikologi, maupun akademiknya.

Dari segi agama, Masalah perkawinan bukan hanya sekedar masalah pribadi dari mereka yang akan melangsungkan perkawinan, akan tetapi itu adalah merupakan salah satu masalah keagamaan yang cukup sensitif dan erat sekali hubungannya dengan kerohanian seseorang. Sebagai suatu masalah keagamaan, hampir setiap agama di dunia ini mempunyai peraturan sendiri tentang perkawinan, sehingga pada prinsipnya diatur dan harus tunduk pada ketentuan ajaran-ajaran agama yang di anut oleh mereka yang melangsungkan perkawinan. Islam adalah agama yang universal. Dengan agama bisa memperbaiki hal-hal yang destruktif, dapat meluruskan sesuatu yang bengkok, bisa menjaga pasangannya, jiwanya, harta dan anak-anak suaminya, serta bisa menjaga semua yang ada hubungannya dengan pernikahan.²

Dari segi psikologi, Pernikahan pada mahasiswa dapat dikatakan merupakan pernikahan dini atau menikah muda, hal ini memiliki dampak negatif baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Edi Nur Hasmi, seorang psikolog dan juga Direktur Remaja dan Kesehatan Reproduksi BKKBN mengatakan bahwa kestabilan emosi biasanya terjadi pada usia 24 tahun,

² Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqshud, (2007), *Fatwa Pernikahan*, Jakarta : Embun Publishing, hlm. 27

karena pada usia inilah seseorang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, biasa dikatakan baru berhenti pada usia 19 tahun. Batasan secara psikologis seseorang dikatakan mulai memasuki masa kedewasaan adalah usia 20 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai dewasa muda atau *Lead Edolesen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi gejala remaja ke dewasa stabil. Maka kalau pernikahan dilakukan dibawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang mencari jati dirinya. Akibatnya secara mental adalah depresi berat yang menyerang pasangan muda ini³

Dari segi Prestasi akademik merupakan salah satu indikator kesuksesan mahasiswa. Seorang mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dapat diketahui melalui Indeks Prestasi yang diperolehnya untuk setiap semester. Mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi yang tinggi dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi, sebaliknya mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi yang rendah dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah.

Prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah manajemen waktu, keterampilan beradaptasi, keterampilan berinteraksi, dan tentunya aktivitas belajar yang diikuti selama perkuliahan. Dalam manajemen waktu, biasanya mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya mulai dari bekerja, berwirausaha, dan berorganisasi. Selain itu, juga dapat ditemukan mahasiswa yang sudah menikah selama perkuliahan, tentunya

³ <http://www.bkkbn.go.id>

juga akan menyita banyak waktu dan perhatian dari mahasiswa yang memungkinkan dapat mengganggu aktivitas belajar.⁴

Jika kita melihat dalam dunia pendidikan, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Tetapi sejauh ini belum ada data yang pasti mengenai hal ini. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Dimana pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan/perkawinan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.

Bagaimanapun juga, menikah adalah suatu proses yang panjang, dimana seseorang akan mempunyai status baru yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tentunya ada suatu dorongan yang kuat (motivasi) dalam pengambilan keputusan untuk menikah khususnya bagi mahasiswa, karena kita mengetahui bahwa tugas utamanya adalah belajar agar nantinya setelah menyelesaikan kuliahnya dapat menerapkan ilmunya, bekerja pada bidangnya serta mampu mencukupi kebutuhan. Tetapi yang terjadi adalah keputusan untuk menikah di masa studi (kuliah) yang mana secara materi kita

⁴ Tohirin, (2006), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo, hlm.127

memandang secara umum belum cukup, karena untuk kuliah serta mencukupi kebutuhannya masih tergantung pada orang tua.

Pernikahan pada masa studi secara otomatis membuat mahasiswa harus mengemban tanggung jawab yang lebih banyak, dimana sebelum menikah mereka hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, akan tetapi ketika mereka telah menikah tentu tugas mereka akan bertambah dengan tugas keluarga yang merupakan tugas sebagai suami atau tugas sebagai istri. Serta banyak lagi perubahan yang harus mereka hadapi seperti kebiasaan setiap ahri biasa bermain dan belajar dengan teman sesuka hati, maka setelah menikah kebiasaan itu akan berganti kesibukan lain dengan suami atau istri mereka.

Banyaknya perubahan dan perbedaan yang akan dihadapi inilah menuntut siapa saja yang akan mengambil keputusan untuk menikah pada masa studi agar benar-benar mempersiapkan bekal lahir maupun bathin [bisa berupa keilmuan tentang kehidupan rumah tangga, financial, maupun mental] untuk menghadapi dinamika rumah tangga. Perispan bekal ini bertujuan agar kelak kehidupan rumah tangga yang akan dialaminya dapat berjalan lancar. Studi yang ditempuh juga akan berjalan lancar dan dapat meraih prestasi yang tinggi.

Banyaknya perubahan yang akan dialami seseorang setelah menikah pada masa studi antara lain masalah keefektifan belajar, dan prestasi belajar. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, setidaknya orang yang menikah pada masa studi akan mengalami perubahan pada konsentrasi

belajar, keaktifan belajar, serta motivasi belajar, dan pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar.⁵

Di kalangan Mahasiswa PAI UIN Sumatera Utara Medan sendiri terdapat mahasiswa S1 yang telah menikah pada saat masa studi (kuliah). Jumlah mahasiswa yang telah menikah di Jurusan PAI UIN Sumatera Utara Medan sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti, karena dalam pengumpulan data statistiknya kurang lengkap serta dari mahasiswanya sendiri kadang tidak mengakui (malu) terhadap status barunya itu. Keinginan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi (kuliah) inilah yang menurut peneliti menarik untuk di teliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Prestasi Akademik Mahasiswa PAI yang Sudah Menikah pada Stanbuk 2014 di UIN Sumatera Utara “**

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dan menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Prestasi Akademik Mahasiswa PAI yang sudah menikah Sebanyak 7 orang di UIN Sumatera Utara.

Sebagaimana latar belakang masalah dan focus penelitian diatas maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sbagai beriku:

⁵ Hamzah B. Uno. (2007), *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm.8

1. Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI 2014 di FITK UIN Sumatera Utara setelah menikah?
2. Bagaimana keaktifan belajar mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI 2014 FITK UIN Sumatera Utara Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui

1. Untuk Mengetahui Prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI 2014 di FITK UIN Sumatera Utara setelah menikah?
2. Untuk Mengetahui Keaktifan belajar mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI 2014 FITK UIN Sumatera Utara Medan?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai khazanah keilmuan di dunia pendidikan kita, khususnya yang berkaitan dengan prestasi akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para praktisi pendidikan dan *stakeholders*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah peningkatan prestasi akademik.
- b. Bagi orang tua diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan jika akan menikahkan anak di masa kuliah.
- c. Bagi peneliti yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berharga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Akademik

a. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu.⁶ Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan.⁷ Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Kata akademik berasal dari bahasa Yunani yakni *academos* yang berarti sebuah taman umum (plasa) di sebelah barat laut kota Athena. Sesudah itu, kata *academos* berubah menjadi akademik, yaitu semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa. Dapat

⁶Suharsimi Arikunto, (2009), *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 30

⁷Qohar, (2011), *Prestasi Belajar Akademik*, Online, www.belajarnews.html. Diakses 19

dikatakan, secara umum pengertian akademik berarti proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas atau dunia persekolahan.⁸

Kegiatan akademik meliputi tugas-tugas yang dinyatakan dalam program pembelajaran, diskusi, observasi, dan pengerjaan tugas. Dalam satu kegiatan akademik diperhitungkan tidak hanya kegiatan tatap muka yang terjadwal saja tetapi juga kegiatan yang direncanakan (terstruktur) dan yang dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, prestasi akademik dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai mahasiswa dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan salah satu bagian dari prestasi akademik karena pengertian akademik sendiri merupakan proses pembelajaran didalamnya yang meliputi kegiatan belajar, pemberian tugas dan evaluasi.

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar.⁹ Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.

⁸Fadjar, (2002), *Sistem Informasi Akademik*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 36

⁹Alex Sobur, (2006), *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 83

Prestasi adalah hasil dari suatu yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan.¹⁰

Prestasi akademik adalah perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat dinilai atau diukur dengan menggunakan test yang terstandar.¹¹ Selain itu, prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan seseorang secara optimal.

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar.¹² Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara

¹⁰ *Ibid*, Qohar, 2011

¹¹ *Ibid*, Alex Sobur, 2006

¹² Alex Sobur, (2006), *Psikologi Umum*, Jakarta:Rineka Cipta, hlm. 83

optimal. Prestasi adalah hasil dari suatu yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan.¹³

Secara umumnya, pencapaian akademik adalah penentu kepada taraf pencapaian individu dalam sesuatu pemeriksaan yang standar. Pencapaian adalah sebagai penyelesaian dan efisiensi yang diperoleh dalam sesuatu kemahiran, pengetahuan atau kemajuan yang diperoleh secara alami yang tidak terlalu bergantung kepada kecerdasan akal pikiran. Selain itu, prestasi akademik adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Selanjutnya dikemukakan, karena prestasi akademik tak lain dari hasil dari proses belajar, maka prestasi akademik juga dimaknai sebagai prestasi belajar.

Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar,

¹³ *Ibid*, Qohar, 2011

materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.¹⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas:¹⁵

1) Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain:

- a) Kondisi Fisiologis Secara Umum: Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.
- b) Kondisi Psikologis: Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar

¹⁴Syaifuddin Azwar, (2006), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 57

¹⁵Tohirin, (2006), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islaam* , Jakarta:PT Raja Grafindo, hlm. 127

bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa.¹⁶

c) Kondisi Panca Indera: Disamping kondisi fisiologis umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

d) Intelegensi/Kecerdasan: Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada

¹⁶ *Ibid*, Tohirin, 2006

bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

- e) Bakat: Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.¹⁷
- f) Motivasi: Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar..

¹⁷ *Ibid*, Tohirin, 2006

Bila ada mahasiswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.

a) Faktor Lingkungan: Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Lingkungan Alami: Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap. (2) Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

b) Faktor Instrumental: Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang. Faktor-faktor ini dapat berupa: (1) Perangkat keras /hard ware misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya. (2) Perangkat lunak /software seperti kurikulum, program, dan pedoman belajar lainnya.

B. Menikah Masa Studi

a. Pengertian Menikah Masa Studi

Secara arti kata nikah berarti bergabung (الضمّ), hubungan kelamin(الوطء), dan juga berarti akad. Sedangkan secara istilah pernikahan menurut Abu Hanifah adalah “aqad yang dikukuhkan untuk memperoleh kenikmatan dari seorang wanita, yang dilakukan dengan sengaja”. Secara syara’ akad yang sudah mashur dan terdapat syarat dan rukun yang harus dipenuhi.¹⁸

Sedangkan pengertian perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam pada Bab II pasal 2 mengenai dasar-dasar perkawinan disebutkan, “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah. Kemudian, pada pasal 4 disebutkan bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal

¹⁸Amir Syarifuddin, (2006), *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, hlm. 35-36.

2 ayat (1) Undang-undang Nomor 01 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dan pada pasal 5 ayat 1 disebutkan: Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam, setiap perkawinan harus dicatat. Selanjutnya pada pasal 6 disebutkan pada ayat (1) untuk memenuhi ketentuan dalam pasal 5, setiap perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dan dibawah pengawasan Pegawai Pencatatan Nikah. (2) perkawinan yang dilakukan di luar pengawasan Pegawai Pencatatan Nikah tidak mempunyai kekuatan hukum”.¹⁹

Mahasiswa menikah pada masa studi adalah suatu pemenuhan kebutuhan secara seksual serta penerimaan status baru dalam masyarakat yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa. Status baru ini tentu akan menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran, sehingga mahasiswa yang telah menikah ini harus dapat mengatur waktu, tenaga serta pikiran agar kedua status itu (mahasiswa dan suami/istri) dapat berjalan dengan selaras, serasi dan tidak saling mengganggu satu sama lainnya, atau dengan kata lain status yang satu tidak mengganggu status yang lainnya.

Walaupun ada perbedaan pendapat tentang perumusan pengertian diatas, tetapi dari semua rumusan yang dikemukakan ada satu unsur yang merupakan kesamaan dari seluruh pendapat, yaitu bahwa nikah itu merupakan suatu perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Perjanjian disini bukan sembarang perjanjian belaka seperti halnya jual beli atau sewa menyewa. Tetapi merupakan perjanjian

¹⁹ M. Ali Hasan,(2006), *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Siraja Prenada Media Grup, hlm. 9

suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Suci disini dilihat dari segi keagamaannya dari suatu perkawinan.²⁰

b. Hukum Pernikahan

Hukum-Hukum pernikahan Nikah disyariatkan oleh agama sejalan dengan hikmah manusia diciptakan oleh Allah yaitu kemakmuran dunia dengan jalan terpeliharanya keturunan manusia. Adapun hukum menikah dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Wajib

Menikah hukumnya wajib bagi orang yang sudah matang perkembangan biologisnya, sudah mampu mandiri dalam bidang ekonomi. Apabila ia tidak menikah, khawatir terjatuh pada perbuatan zina.²¹

Misalnya, seorang pemuda memiliki banyak harta dan berlimpahan materi, dan dia tidak mampu menahan syahwatnya sehingga akan dengan mudah terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan. Pada saat bersamaan dia juga memiliki kewajiban menunaikan ibadah haji karena syarat-syaratnya sudah terpenuhi.

Bahkan, jika keadaan sudah darurat, dalam arti bahwa seseorang benar-benar terjerumus ke dalam perzinaan, maka menikah hukumnya wajib baginya, baik sudah siap secara materi maupun

²⁰ *Ibid*, hlm. 12

²¹ Hafsah, (2011), *Fikih*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, hlm. 42

belum sama sekali.²² Sementara itu Allah SWT. telah menjanjikan hamba-Nya yang fakir akan kaya dengan menikah, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (Pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS Al-Nur [24]: 32).²³

الأيمة (Al-Ayaama) merupakan jamak dari lafadh أَيْمَة (ayyam) yaitu seseorang yang tidak mempunyai suami atau istri, baik dari laki-laki maupun perempuan.²⁴ Dalam buku lain dijelaskan, seandainya hasratnya untuk menikah sangat kuat, namun dia tidak memiliki kemampuan untuk menafkahi istrinya kelak, lalu dia terpaksa tidak melakukan pernikahan, hendaklah dia bersabar dan bersungguh-sungguh dalam upaya menjaga dirinya daripada terjerumus dalam perzinahan, seraya mengikuti petunjuk firman Allah SWT:²⁵

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

²² Pakih Sati, (2011) , *Panduan Lengkap Pernikahan: Fiqh Munakahat Terkini*, Jogjakarta: Bening, hlm. 18

²³ Departemen Agama RI, (2007), *Al-qur'an dan Terjemahan* Jakarta: Syaamil Qur'an, hlm, 549

²⁴ Musthofa Dib al-Bagho, (t.th), *Tadzhib fi Adillati Matan al-Ghoyah Wa at-Taqrīb*, Malang: MSAA, hlm.157.

²⁵ Muhammad Bagir, (2008), *Fiqih Praktis II: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama'*, Bandung: Karisma, hlm. 4.

“Dan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menikah, hendaklah menjaga kesucian dirinya, sampai Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.” (QS Al-Nur [24]: 33).²⁶

2) Sunnah

Pernikahan tidak menjadi wajib, namun sangat dianjurkan bagi siapa saja yang memiliki hasrat atau dorongan seksual untuk menikah dan memiliki kemampuan untuk melakukannya, walaupun merasa yakin akan kemampuannya mengendalikan dirinya sendiri, sehingga tidak khawatir akan terjerumus dalam perbuatan yang diharamkan Allah. Orang seperti ini, tetap dianjurkan untuk menikah, sebab bagaimanapun nikah adalah tetap lebih *afdhal* daripada mengkontrasikan diri secara total (ber-*thakhalli*) untuk beribadah. Sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلَا يُتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضٌ لِلْبَصِيرِ، وَاللَّافُوحُ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Dari Abdillah ibn Mas'ud berkata: Nabi Muhammad Saw. telah bersabda, kepada kami “Wahai sekalian pemuda, barang siapa diantara kamu mampu al baa'ah maka hendaklah menikah, dan barang siapa tidak mampu maka hendaklah berpuasa, sesungguhnya puasa itu menjadi perisai baginya”. (HR: Bukhori-)²⁷

الباءة (*al-baa'ah*). Terkadang dibaca ‘al bah’ dan juga ‘al baa’a’ serta ‘al baahah’. Dikatakan bila dibaca panjang maknanya kemampuan menanggung biaya nikah, dan bila dibaca tanpa tanda panjang maknanya kemampuan melakukan hubungan intim. Al-Khathathabi berkata, “Maksud ‘*al-baa'ah*’ adalah nikah. Asalnya

²⁶ Departemen Agama RI, (2007), *Al-qur'an dan Terjemahan*, hlm 549

²⁷ Al-Bukhori, (t.th), *Bab: Pernikahan*, No Hadits 993, Jakarta: Widjaya

adalah tempat yang disiapkan untuk berlindung.” Sementara Al-Maziri berkata, “Akad terhadap wanita diambil dari asal kata ‘al baa’ah’, karena menjadi kebiasaan seseorang yang menikahi perempuan, menyiapkan tempat tinggal”.²⁸

Hadits tersebut menunjukkan kesunahan dalam pernikahan yaitu kekhawatiran rusaknya mata dan farji. Lafadh wija’ itu menjadi ibarat dari hancurnya dua testis “رضّ الخصيتين” manusia, sehingga hilanglah sifat kekelakian laki-laki. Adapun lafadh رضّ الخصيتين dipinjam karena ketidak bolehan jima’ pada saat puasa.²⁹ Pernikahan itu disunahkan jika seseorang sudah mampu secara materi dan sehat jasmani, namun tidak ada kekhawatiran akan terjerumus ke dalam perzinahan. Ia masih memiliki filter untuk melindungi dirinya dari terjerembah ke dalam lembah kemaksiatan.

Jika dia mempunyai keinginan untuk menikah dengan niat memelihara diri atau mendapat keturunan, maka hukum menikah baginya adalah sunnah. Tetapi kalau dia tidak berkeinginan untuk menikah sedang dia ahli ibadah, maka lebih utama untuk tidak menikah. Jika dia bukan ahli ibadah, maka lebih utama baginya untuk menikah. Menurut Imam Ahmad dari suatu riwayat, sunah menikah bagi yang tidak berkeinginan untuk kawin walaupun tidak

²⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, (2008), *Fathul Baari Syarah Shohih al-Bukhari*, diterjemahkan Amiruddin, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 20.

²⁹ Imam Abi Hamid al-Ghozali, (2004), *Ikhyā’ Ulumu ad-Din Juz II*, Kairo: Dar el-Hadith, hlm. 30.

khawatir jatuh ke dalam perzinaan yang oleh karenanya menikah lebih utama dari ibadah-ibadah sunnah.³⁰

3) Makruh

Jika seseorang laki-laki yang tidak mempunyai syahwat untuk menikahi seseorang perempuan, atau sebaliknya, sehingga tujuan pernikahan yang sebenarnya tidak akan tercapai, maka yang demikian itu hukumnya makruh. Misalnya seorang yang impoten. Sebagaimana kita ketahui, salah satu tujuan dari pernikahan adalah menjaga diri, sehingga ketika tujuan ini tidak tercapai, maka ada faedahnya segera menikah.³¹ Juga pada laki-laki yang sebetulnya tidak membutuhkan perkawinan, baik disebabkan tidak mampu memenuhi hak calon istri yang bersifat nafkah lahiriyah maupun yang tidak memiliki hasrat seksual, sementara si perempuan tidak terganggu dengan ketidakmampuan sang calon suami. Misalnya, karena perempuan itu kebetulan seorang yang kaya raya dan juga tidak memiliki hasrat kuat untuk melakukan hubungan seksual. Kurang disukainya perkawinan ini terutama apabila dapat mengakibatkan si laki-laki seperti itu meninggalkan kegiatannya dalam beribadah ataupun dalam menuntut ilmu yang biasanya dilakukan sebelum itu.³²

³⁰ Abd. Shomad, (2010), *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Jakarta: Kencana, hlm. 285.

³¹ Pakih Sati, (2011), *Panduan Lengkap Pernikahan: Fiqh Munakahat Terkini*, Jogjakarta: Bening, hlm. 21.

³² Muhammad Bagir, (2008), *Fiqih Praktis II: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama'*, Bandung: Karisma, hlm. 6-7.

Begitu pula makruh bagi orang yang kalau dia menikah, dia khawatir istrinya akan teraniaya, akan tetapi kalau dia tidak menikah dia khawatir akan jatuh kepada perzinaan, karena manakala bertentangan antara hak Allah dan hak manusia, maka hak manusia diutamakan dan orang ini wajib mengekang nafsunya supaya tidak berzina.³³

4) Haram

Pernikahan menjadi haram bila bertujuan untuk menyakiti salah satu pihak, bukan demi menjalankan sunnah rasulallah Saw. Misalnya, ada seorang laki-laki yang mau menikahi seorang perempuan demi balas dendam atau sejenisnya. Ini hukumnya haram. Masuk dalam kategori ini ketidakmampuan memberi nafkah atau menunaikan kewajiban yang lainnya.

Imam al-Qhurtubi mengatakan, "Jika seorang suami mengetahui bahwa dia tidak mampu untuk menafkahi istrinya, membayar mahar, atau menunaikan salah satu haknya, maka dia tidak boleh menikahinya sampai ia menjelaskan keadaan tersebut kepada istrinya. Begitu juga jika dia memiliki penyakit yang menyebabkan tidak bisa bersena-senang dengan istrinya, agar dia tidak merasa ditipu".³⁴ Diantara penyakit-penyakit yang diderita laki-laki yang menyebabkan terhalangnya pernikahan ataupun termasuk

³³Abd. Shomad, (2010), *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Jakarta: Kencana, hlm. 286.

³⁴Pakih Sati, (2011), *Panduan Lengkap Pernikahan: Fiqh Munakahat Terkini*, Jogjakarta: Bening, hlm. 21

dalam عيوب النكاح (aib-aib pernikahan) yang memberikan pilihan terhadap istri untuk melanjutkan atau menyudahi pernikahan antara lain: gila (الجنون), lipra atau kusta (الجذام) penyakit pada anggota badan berwarna merah kemudian menjadi hitam dan akhirnya rontok atau terputus dari anggota badan yang lain, belang (البرص), penyakit keputihan pada kulit yang menghilangkan darah pada kulit tersebut, putusnya dzakar (الجبّ), baik seluruhnya atau hanya sebagiannya saja sekiranya yang tersisa kurang dari panjangnya khasyafah, dan impoten (العنتة).³⁵

Ini tidak berlaku bagi laki-laki saja, perempuan pun harus menjelaskan dengan terus terang terhadap suaminya jika mempunyai masalah yang akan menghilangkan kebahagiaan rumah tangga. Imam Qhurthubi melanjutkan, "jika seseorang perempuan mengetahui bahwa dia tidak mampu menunaikan hak suami, atau memiliki penyakit yang akan menghalanginya berhubungan badan, maka dia tidak boleh menipunya, dan harus menjelaskannya."³⁶ Diantara penyakit-penyakit yang diderita perempuan sebagaimana penyakit pria yang menyebabkan terhalangnya pernikahan ataupun termasuk dalam عيوب النكاح (aib-aib pernikahan) antara lain: gila (الجنون), lipra atau kusta (الجذام), belang (البرص), buntu daging (الرّتق), tertutupnya

³⁵Muhammad Bin Qosim al-Ghozi, (2003), *Fathu al-Qorib al-Mujib: Fi Syarhi Alfadzi al-Taqrif*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 106.

³⁶*Ibid*, Pakih, hlm. 22

vagina perempuan dengan daging, dan yang terakhir buntu tulang (القرن), tertutupnya vagina perempuan dengan tulang.³⁷

5) Mubah

Pernikahan menjadi mubah (yakni bersifat netral, boleh dikerjakan dan boleh juga ditinggalkan) apabila tidak ada dorongan atau hambatan untuk melakukannya ataupun meninggalkannya, sesuai dengan pandangan syari'at, seperti telah dijelaskan diatas.³⁸

c. Rukun Nikah

Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut darisegi hukum. Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam suatu acara perkainan umpamanya rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal, dalam arti perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Keduanya mengandung arti yang berbeda dari segi bahwa rukun itu adalah sesuatu yang berada di luarnya dan tidak merupakan unsurnya. Syarat itu ada yang berkaitan dengan rukun dalam arti syarat yang berlaku untuk setiap unsur yang menjadi rukun. Ada pula syarat itu berdiri sendiri dalam arti tidak merupakan kriteria dari unsur-unsur

³⁷ *Ibid*, Muhammad bin Qosim, hlm. 107

³⁸ Harjan Syuhada DKK, (2010), *Fikih Madrasah Aliyah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010 hlm.76

rukun.³⁹ Nikah tidak sah jika tidak terpenuhinya beberapa perkara (syarat-ayarat dan rukun nikah), yaitu:⁴⁰

- 1) Shighot (ijab qobul)
- 2) Calon istri
- 3) Calon suami
- 4) Wali
- 5) Dua orang saksi.

d. Hikmah Menikah

Seseorang yang berfikir atas dorongan Islam dalam mewujudkan dan menginginkan berkeluarga, ia akan memperhatikan dengan penuh kejelasan dan mendapatkannya tanpa letih terhadap berbagai tugas terpenting dan tujuan keluarga menurut Islam.⁴¹ Ada beberapa tujuan dari disyariatkan perkawinan atas umat Islam. Di antaranya adalah:

- 1) Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah untuk melanjutkan generasi yang akan datang. Hal ini terlihat dari isyarat surat an-Nisa' ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً^ج

³⁹ Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Figh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. (Jakarta: Kencana, 2006), 59.

⁴⁰ Harjan Syuhada DKK, (2010), *Fikih Madrasah Aliyah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010 hlm. 79

⁴¹ Harjan Syuhada DKK, (2010), *Fikih Madrasah Aliyah*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm 81-82

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang menjadikan kamu dari diri yang satu daripadanya Allah menjadikan istri-istri; dan dari keduanya Allah menjadikan anak keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan”.*⁴²

Keinginan untuk melanjutkan keturunan merupakan naluri umat manusia bahkan juga naluri bagi makhluk hidup yang diciptakan Allah. Untuk maksud itu Allah menciptakan bagi manusia nafsu syahwat yang dapat mendorongnya untuk mencari pasangan hidupnya untuk menyalurkan nafsu syahwat tersebut. Untuk memberi saluran yang sah dan legal bagi penyaluran nafsu syahwat tersebut adalah melalui lembaga perkawinan.⁴³ Anak merupakan tujuan asal yang disandarkan dalam pernikahan. Maqsudnya yaitu melanjutkan keturunan sekiranya dunia ini tidak sepi dari jenis-jenis manusia. Empat perkara dalam menghasilkan anak menjadi sebuah ibadah, yang kesemuanya menjadi asal dari kecintaan Allah dalam pernikahan: *Pertama*, sesuai dengan kecintaan Allah dalam menghasilkan keturunan untuk melanjutkan generasi manusia. *Kedua*, mencari kesunahan Rosul dalam memperbanyak anak. *Ketiga*, mencari barokah doanya anak yang sholeh. *Keempat*, mencari syafaat dengan kematiannya anak yang masih kecil.⁴⁴

⁴²Departemen Agama RI, (2007), *Al-qur'an dan Terjemahan*, hlm 114

⁴³Amir Syarifuddin, (2006), *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, hlm. 46-47

⁴⁴Imam Abi Hamid al-Ghozali, (2004), *Ikhyat' Ulumu ad-Din Juz II*, Kairo: Dar el-Hadith, hlm. 33.

2) Menjaga diri dari syetan

Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu berketurunan, beranak, memperbanyak anak dengan melanjutkan keturunan jenis manusia. Benar, bahwa orang-orang islam melakukannya agar Allah memberkati keturunan yang dinantikan, namun nama Allah adalah nama yang paling suci, Ia akan memberi jawaban pada buah pikir orang Islam yang beriman yakni penyebutan nama Allah, pada kesempatan ini terdapat ketenangan bagi seorang muslim bahwa dia sedang mengerjakan amal yang bersih sehingga dia berhak menyebut nama Allah yang mulia. Hubungan seksual yang diperintahkan antara suami dan istri dapat menjaga dirinya dari tipu daya syetan, melemahkan kebingasan, mencegah keburukan-keburukan syahwat, memelihara pandangan, dan menjaga kelamin.⁴⁵

3) Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Hal ini terlihat dari firman Allah dalam surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa

⁴⁵ Ali Yusuf As-Syubki , (2010), *Pedoman Berkembangan dalam Islam* , Jakarta: Amzah., hlm.25-27

*kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*⁴⁶

Penyaluran nafsu syahwat untuk menjamin kelangsungan hidup umat manusia dapat saja ditempuh melalui jalur melalui jalur perkawinan; namun dalam mendapatkan ketenangan dalam hidup bersama suami istri itu mangkin di dapatkan kecuali melalui jalur perkawinan.⁴⁷

4) Menghibur jiwa dan menenangkannya dengan bersama-sama

Sesungguhnya kenyamanan jiwa dan ketenangan dengan bersama-sama, mamandang dan bermain main, menyegarkan hati, dan menguatkannya untuk beribadah sebagai sesuatu yang di perintahkan. Jiwa yang gelisah menjadi enggan pada kebenaran karena kebenaran bersebrangan dengan tabi'at nafsu. jika nafsu dibebabni secara terus menerus dengan paksaan pada suatu yang bersebrangan dengannya maka ia menjadi keras kepala dan kokoh. Jika nafsu disegarkan dengan kenikmatan pada waktu tertentu maka ia menjadi kuat dan bergairah. Bersahabat dengan perempuan termasuk istirahat yang menghilangkan kesempitan dan menyegarkan hati. Sepantasnya bagi jiwa orang-orang bertakwa untuk menyegarkannya dengan hal-hal mubah.⁴⁸

⁴⁶Departemen Agama RI, (2007), *Al-qur'an dan Terjemahan*, hlm 664

⁴⁷ *Ibid*, Amir Syarifuddin, 47

⁴⁸ *Ibid*, Ali Yusuf, hlm. 29

C. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian Dysta Aryati, Swito Prastiwi, Yanti Rosdiana Tentang “Motivasi belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan indeks prestasi (IP) di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang: Fenomena menikah pada saat kuliah memang sering terjadi di kalangan mahasiswa, baik pada saat awal maupun akhir kuliah. Motivasi belajar dan kedisiplinan belajar mahasiswa yang menikah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Prestasi (IP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan indeks prestasi (IP) di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Desain penelitian ini adalah *korelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu sebanyak 39 orang. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dan daftar nilai mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik *pearson product moment* dengan derajat tingkat kesalahan (0,05). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi tinggi sebanyak 39 orang (100%). Sebagian besar responden yang mengalami Indeks Prestasi naik sebanyak 22 orang (56%). Hasil analisis didapatkan nilai $\alpha = 0,008 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang kuat antara motivasi

belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan indeks prestasi (IP) di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.⁴⁹

2. Penelitian Muhsin Burhani tentang “Motivasi Mahasiswa untuk Menikah pada Masa Studi: (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi) Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Aksi dari Talcot Parsons dan teori Kapilaritas Sosial dari Arsene Dumont serta teori motivasi dari Psikologi. Teori motivasi, terutama dari Federick Herzberg mengenai teori Hygiene-Motivator dan A.H. Maslow mengenai teori Hierarki Kebutuhan Manusia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan *indepth interview* terhadap informan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Strategi pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk dapat menangkap/menggambarkan tema sentral dari penelitian ini melalui informasi yang saling mendukung dari berbagai tipe informan. Fokus dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang beragama Islam, mengambil S1-Reguler, yang masih aktif kuliah dan telah menikah pada masa studi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi terbagi menjadi dua kategori yang pembagiannya didasarkan pada teori

⁴⁹ Dysta Aryati, Swito Prastiwi, (2017), *Motivasi belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan indeks prestasi (IP) di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, Jurnal Nursing News, volume 2, nomor 3,

Hygiene-Motivator, yaitu : 1) Motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa (Intrinsik) 2) Motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa (Ekstrinsik)⁵⁰

3. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hadi Nur Rohman (2010) tentang “Implikasi Pernikahan pada Masa Studi terhadap Prestasi Belajar: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Tahun 2006-2007”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Perkembangan hasil belajar berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diraih mahasiswa setelah berlangsungnya pernikahan tidak mengalami penurunan, tapi masih bisa mempertahankan prestasi bahkan meningkatkannya. 2) perkembangan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan setelah menikah bervariasi. Ada yang sama-sama aktif, ada yang sama-sama sering bolos, ada yang semakin menurun, dan ada juga yang semakin meningkat. 3) Pernikahan berpengaruh terhadap mahasiswa dalam beberapa hal, diantaranya: motivasi belajar meningkat, perubahan gaya belajar, dan peningkatan atau penurunan aktivitas perkuliahan. 4) Pernikahan pada masa studi tidak berimplikasi secara langsung terhadap prestasi belajar. Sehingga stabil ataupun naiknya prestasi yang diperoleh mahasiswa setelah mneikah, bukan merupakan implikasi dari pernikahan itu sendiri. Akan tetapi pernikahan yang

⁵⁰.Muhsin Burhani, (2008) *Motivasi Mahasiswa untuk Menikah pada Masa Studi: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi. Skripsi, Sukarta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas,*

dilaksanakan responden memberikan pengaruh terhadap beberapa faktor keaktifan belajar saja yang kemudian faktor tersebut yang berpengaruh terhadap perubahan prestasi belajar. Perlu diketahui juga bahwa perubahan prestasi mahasiswa tersebut bukan hanya pengaruh dari keaktifan belajar yang disebabkan oleh pernikahan, akan tetapi banyak faktor di luar itu yang juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa.⁵¹

⁵¹ Hadi Nur Rohman (2010), *Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2006-2007*. Skripsi, Yogyakarta : FITK UIN Sunan Kalijaga

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya saja perilaku, persepsi, motivasi, dll secara holistic (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵²

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus, Menurut Suharsimi Arikunto, studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁵³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Prestasi Akademik Mahasiswa PAI yang sudah menikah pada Stambuk 2014 di UIN Sumatera Utara, dilaksanakan di Kampus II Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai dari Nopember 2017 sampai Januari 2018

C. Data dan Sumber Data

⁵² Lexy J. Meleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 6

⁵³ Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Asdi Mahasatya, hlm. 142

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan fakta.⁵⁴

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana diperoleh informasi. Subjek dalam penelitian adalah informasi-informasi yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok masalah yang akan dicarikan jawabannya. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ssebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah 7 mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara angkatan 2014 dengan menggunakan alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang di cari meliputi observasi, wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sembernya. Sumber data sekunder dalam penelitian yaitu sumber tertulis berupa dokumen-dokumen dari pihak terkait mengenai hasil studi para Mahasiswa/I Pendidikan Agama Islam Semester IV dan berupa buku panduan akademik. Dalam hal ini peneliti meminta secara langsung kepada

⁵⁴ Riduwan, (2009), Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, Bandung: Alfabeta, hlm. 5

Mahasiswa yang sudah menikah data kartu hasil studi (KHS) mereka dari mulai semester 1- semester 7, kemudian peneliti juga melihat buku panduan akademik untuk mengambil data-data yang diperlukan pada temuan khusus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala- gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung di amati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan kepada objek penelitian.⁵⁵

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶

c. Dokumentasi

⁵⁵ Rukaesih A. Maolan, (2015) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 148

⁵⁶ Wina Sanjaya, (2013), *Penelitian Pendidikan Jenis Metode, dan Prosedur*, Jakarta; Kencana, hlm. 263.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau dokumen-dokumen dari seseorang.⁵⁷

E. Teknik Analisis Data

Didalam buku Sugiyono Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.⁵⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasasn dan kedalaman wawasan yang tinggi, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

⁵⁷ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm . 329

⁵⁸ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 338-345

2. Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada beberapa teknik pemeriksaan yang digunakan yaitu: keterpercayaan (*kreadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁹

Dalam hal ini peneliti, menggunakan teknik kriteria kredibilitas (kepercayaan) dan triangulasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kredibilitas (kepercayaan)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan

⁵⁹ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 368-373

ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan triangulasi.

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh. Sedangkan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilaakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*, Sugiyono, 368-379

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

B. Temuan Umum

1. Sejarah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang sebelum tahun 2014 masih berstatus institute, dikenal dengan nama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU). alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) telah disetujui dengan Peraturan Presiden (PP) RI Nomor 131/ 2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY), senin 8 Desember 2014. Status baru tersebut diumumkan oleh Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Agama RI, Nur Syam, saat kegiatan wisuda sarjana ke-61 yang dirangkai dengan Dies Natalis ke-41 IAIN Sumut, di Gedung Serbaguna Pemprov Sumut.

UINSU Medan didirikan pada tahun 1973 di Medan. Berdirinya IAIN Sumatera Utara ketika itu dilatarbelakangi dan didukung oleh beberapa faktor pertimbangan objektif. *Pertama*, Perguruan Tinggi Islam yang berstatus Negeri pada saat itu belum ada di Propinsi Sumatera Utara, walaupun Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta memang sudah ada. *Kedua*, pertumbuhan pesantren, madrasah dan perguruan-perguruan agama yang sederajat dengan SLTA di daerah Sumatera Utara tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, yang sudah tentu memerlukan adanya

pendidikan lanjutan yang sesuai, yakni adanya Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus Negeri.⁶¹

Dalam suasana yang demikian, timbullah inisiatif Kepala Inpeksi Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara yang saat itu di jabat oleh H. Ibrahim , Abdul Halim berserta dengan teman-temannya untuk mendirikan Fakultas Ilmu Tarbiyah di Medan. Usaha ini terwujud dengan terbentuknya suatu Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah IAIN yang diketuai oleh Letkol.Raja Syahman, pada tanggal 24 Oktober 1960.

Sejalan dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN Medan, Yayasan K. H. Zainul Arifin (milik Nahdlatul Ulama) membuka Fakultas Syari'ah pada tahun 1967. Keinginan untuk mewujudkan Fakultas Syari'ah Negeri prosesnya sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Medan, yaitu dengan mengajukan surat permohonan Nomor 199/YY/68 tanggal 20 Juni 1968 kepada Menteri Agama RI di Jakarta. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Menteri Agama RI mengambil kebijaksanaan dengan menyatukan Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah yang telah ada, dengan Panitia Penegerian Fakultas Syari'ah.Akhirnya penegeriannya sama-sama dilakukan pada hari Sabtu tanggal 12 Oktobber 1968 M. bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1389 H, oleh Menteri Agama RI K. H. Moh.Dahlan, bertempat di Aula Fakultas Hukum USU Medan, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pembesar sipil dan militer serta Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.Dalam acara tersebut, DRS. Hasbi AR dilantik sebagai Pj.

⁶¹ Sumber data diperoleh dari Nini Surianti Ritonga, S.Pd berupa buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018.

Dekan Fakultas Tarbiyah, dan H.T. Yahizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 Tahun 1968.⁶²

Walaupun sejak tanggal 12 Oktober 1968 Menteri Agama RI telah meresmikan 2 (dua) buah Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah sebagai Fakultas Cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, namun semangat dan tekad untuk memperoleh IAIN yang berdiri sendiri di Medan tetap menjadi idaman setiap warga masyarakat, organisasi-organisasi agama, organisasi pemuda dan mahasiswa terutama dari pimpinan IAIN Cabang Medan. Respon dari Pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI untuk memenuhi keinginan dalam mewujudkan suatu IAIN penuh dan berdiri sendiri di Medan, ditindak lanjuti dengan mempersiapkan gedung-gedung kuliah, perpustakaan, tenaga administrasi, tenaga dosen serta sarana-sarana perkuliahan lainnya.

Embrio fakultas-fakultas di lingkungan IAIN Sumatera Utara bukan hanya muncul di Medan, melainkan juga di Padangsidimpuan ibukota Tapanuli Selatan. Gagasan mendirikan perguruan tinggi islam daerah ini telah muncul sejak tahun 1960, yang didorong oleh perkembangan masyarakatnya yang religious dan mempunyai banyak pesantren dan madrasah tingkat Aliyah. Pada tanggal 17 Juni 1960 diadakan musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat dengan para Ulama di Padangsidimpuan. Kemudian pada bulan September 1960 didirikan Sekolah Persiapan

⁶² Sumber data diperoleh dari Nini Surlanti Ritonga, S.Pd berupa buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018.

Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli Selatan. Sekolah ini dipimpin oleh Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Dekan, Hasan Basri Batubara sebagai Wakil Dekan dan Abu Syofyan sebagai Sekretaris.

Perkuliahan dilaksanakan di gedung SMP Negeri II Padangsidempuan. Sekolah ini hanya berjalan selama 10 bulan karena kekurangan dana dan kesulitan lainnya. Namun gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi islam tidak hilang begitu saja.

Pada tahun 1962 didirikanlah Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) dengan Akte Notaris Rusli di Medan. Kegiatan yayasan ini pertama sekali membuka Fakultas Syari'ah, kemudian disusul dengan pembukaan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1963 dan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1965. Dekan pertama Fakultas Ushuluddin adalah Al Ustadz Arsyad Siregar sedangkan kegiatan perkuliahan dimulai pada bulan Oktober 1965 dengan jumlah mahasiswa 7 orang. Sarana dan fasilitas perkuliahan masih menumpang di gedung SMPN 11 Padangsidempuan dan kantor secretariat di rumah Syekh Ali Hasan Ahmad, salah satu pengurus Yayasan PERTINU.⁶³

Setelah PERTINU mendirikan tiga fakultas, kalangan Pengurus NU Tapanuli Selatan meningkatkan status perguruan tinggi yang diasuhnya dari perguruan tinggi islam menjadi universitas. Lalu dibentuklah Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) di bawah yayasan baru

⁶³ Sumber data diperoleh dari Nini Surianti Ritonga, S.Pd berupa buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018

bernama Yayasan UNUSU. Rector pertama UNUSU adalah Syekh Ali Hasan Ahmad.

Pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama agar Fakultas dapat dinegerikan. Berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1968 Fakultas Tarbiyah UNUSU resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Imam Bonjol Padang. Keberhasilan menerbitkan Fakultas Tarbiyah, kemudian Yayasan UNUSU terdorong untuk mengusulkan penerbitan Fakultas Ushuluddin dan kemudian mendapat persetujuan dari Menteri Agama dengan SK Nomor 193 Tahun 1970 dengan perubahan status menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan. Pada upacara peresmian 24 September 1970, Al Ustadz Arsyad Siregar dinobatkan sebagai Pejabat Dekan.

Sampai tanggal 24 September 1970, di Sumatera Utara terdapat empat fakultas negeri cabang IAIN, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah cabang IAIN Ar-Raniry di Medan kemudian Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah cabang IAIN Imam Bonjol di Padang Sidempuan.⁶⁴

Usaha untuk memiliki PTKIN yang berdiri sendiri di Medan terus dilaksanakan. Tetapi itu hanya mengandalkan Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah Cabang Ar-Raniry yang sudah ada tidak memenuhi syarat, karena harus ada minimal 3 fakultas. Karena itu diusahakanlah penggabungan kedua fakultas yang ada dengan dua fakultas lain yang ada di

⁶⁴ Sumber data diperoleh dari Nini Surianti Ritonga, S.Pd berupa buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018.

Padangsidimpuan. Usaha ini berhasil dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973. Demikianlah, tepat pada pukul 10.00 WIB, hari senin, 24 Syawal 1393 H, bertepatan tanggal 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatera Utara pun akhirnya diresmikan, yang ditandai dengan pembacaan Piagam Pendirian oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Sejak saat itu pula resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang ada di Medan serta Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padangsidimpuan menjadi IAIN Sumatera Utara. Sementara Fakultas Ushuluddin yang semula berdomisili di Padangsidimpuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 1974 tanggal 18 Februari 1974. Keadaan ini berlangsung 14 tahun, sampai kemudian pada tahun 1983 dibuka fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padang Sidimpuan.

Sebagai PTAIN yang termasuk termuda, IAIN SU dapat belajar dari 13 IAIN yang telah lebih dahulu didirikan, baik dalam pelaksanaan program maupun penerapan kebijakan yang mengacu kepada panduan peraturan-peraturan PTAI yang sedang dikeluarkan Kemenag.

Pada masa awal berdiri UIN SU, masalah kekurangan pegawai merupakan kendala yang sangat dirasakan. Tahun 1977 / 1978

pengangkatan pegawai baru dimulai. Pada saat itu IAIN Sumatera Utara mendapat jatah sebanyak 20 orang pegawai yang terdiri atas 10 orang pegawai administrasi dan 10 orang tenaga edukatif. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun akademik 2015-2016 jumlah keseluruhan dosen dan pegawai UIN Sumatera Utara Medan sebanyak 560 orang, dan pada tahun akademik 2016-2017 jumlah keseluruhan dosen dan pegawai UIN Sumatera Utara Medan sebanyak 690 orang.

Dalam perkembangan selanjutnya pada Tahun Akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) setingkat strata dua (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah. Pada awalnya pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di kampus IAIN jln. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di Pondok Surya Helvetia Medan. Sekarang PPS sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam dan Tafsir Hadis), serta 4 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam, Pendidikan Islam, Agama dan Filsafat Islam, dan Komunikasi Islam.

Selanjutnya pada tahun 1997, sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) bagi fakultas-fakultas cabang IAIN se Indonesia, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padang

sidimpuan sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang berdiri sendiri.⁶⁵

Seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an IAIN Sumatera Utara dikembangkan menjadi institusi perguruan tinggi agama islam yang diberi status wider mandate atau perguruan tinggi agama islam dengan mandate yang diperluas. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya sejumlah program studi baru diluar batas ilmu-ilmu keislaman konvensional dari ulum al-diniyah ke dirasah islamiyah.

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari wider mandate ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disipliner dan multidisipliner, tetapi berkembang menjadi inter disipliner dan trans disipliner.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih status IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian

⁶⁵ Sumber data diperoleh dari Nini Surianti Ritonga, S.Pd berupa buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018.

Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Sejak Oktober 2014, secara kelembagaan IAIN SU resmi beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Secara historis, proses dan prosedur formal konversi IAIN SU menjadi UIN SU tersebut telah dilakukan secara intensif sejak awal tahun 2000an. Upaya tersebut mendapat dukungan positif dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Dukungan nyata untuk alih status menjadi UIN SU tersebut juga telah mendapat komitmen bantuan dan pembiayaan dana pembangunan/ pengembangan kampus dari *Islamic Development Bank (ISDB)* DAN *Government Of Indonesia (GoI)*.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan mempunyai sembilan Jurusan/Program Studi, yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Jurusan Pendidikan Matematika (PMM), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), dan

Program Studi Pendidikan IPS serta Program Studi Pendidikan Biologi (P BIO).⁶⁶

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara merupakan fakultas yang berdiri pada tahun 1973 dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai jurusan perdana. Jurusan Pendidikan Agama Islam ini mempunyai orientasi visi, misi, sasaran, dan tujuan yang diharapkan tidak hanya mampu memberikan *output* yang sesuai dengan standar akademik yang ditentukan, tetapi juga mampu memenuhi kualifikasi pasar kerja Nasional dan Internasional.

Untuk menjawab kebutuhan pasar, Lulusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan visi yang diemban oleh Prodi PAI yaitu *“Menjadi Prodi Unggul dan terpercaya dalam menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islam dalam pengembangan dan penerapan pendidikan agama Islam pada institusi pendidikan di Indonesia pada Tahun 2025”*. Dengan ini, diharapkan *output* yang dihasilkan berupa sarjana Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang ilmu-ilmu Ke-Islaman dan juga di bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Identitas Prodi PAI

⁶⁶ Sumber data diperoleh dari Nini Surianti Ritonga, S.Pd berupa buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018.

BORANG PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

IDENTITAS PRODI

Program Studi (PS) : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Jurusan/Departemen : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 (UIN SU)
 Nomor SK Pendirian Jurusan(*) : No.97 Tahun 1973
 Tanggal SK Pendirian Jurusan : 1 Nopember 1973
 Pejabat Penandatangan
 SK Pendirian Jurusan : Menteri Agama
 Bulan & Tahun Dimulainya
 Penyelenggaraan Jurusan PAI : 19 November 1973
 Nomor SK Izin Operasional (*) : Dj.I/556/2009
 Tanggal SK Izin Operasional : Tgl. 2 Oktober 2012
 Peringkat (Nilai) Akreditasi Terakhir : B
 Nomor SK BAN-PT : No.005/BAN-PT/Ak-XI/S1/V/2008
 Alamat Prodi : Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan
 Estate
 No. Telepon Prodi : 061-6615683, 6622925
 No. Faksimili Prodi : 6615683
 Homepage dan E-MAil PS : Tarbiyah.pai.iainsu@gmail.com⁶⁷

3. Visi dan Misi

visi dan misi sebagai jalan dan tujuan dari pembelajaran selain tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Tabel 1-1 Visi Misi UIN SU

Visi

⁶⁷ Sumber data diperoleh dari Nini Surianti Ritonga, S.Pd berupa buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018.

“Menjadi Prodi Unggul dan terpercaya dalam menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islam dalam pengembangan dan penerapan pendidikan agama Islam pada institusi pendidikan di Indonesia pada Tahun 2025”. Dengan ini, diharapkan *output* yang dihasilkan berupa sarjana Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang ilmu-ilmu Ke-Islaman dan juga di bidang Pendidikan Agama Islam”

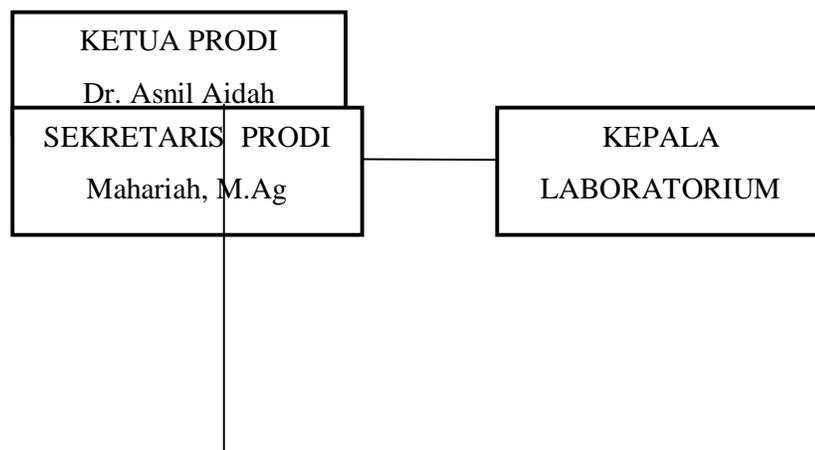
Misi

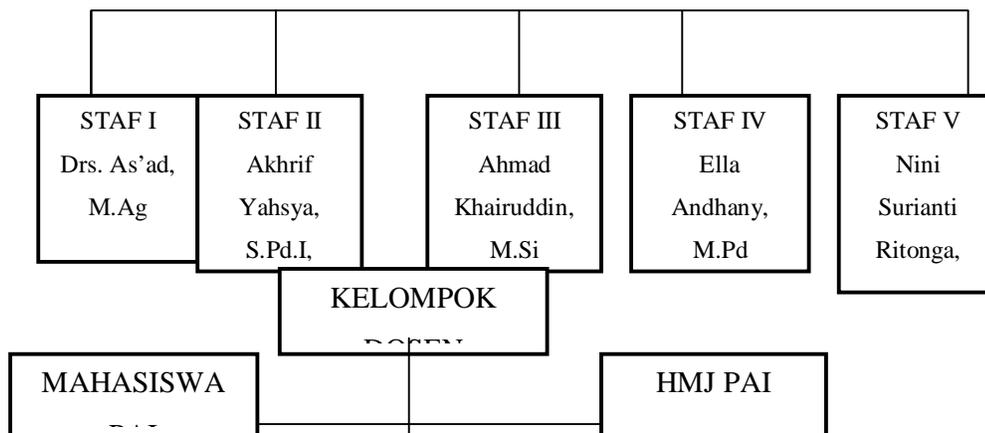
- a) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Alqur’an, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) secara profesional, kompetitif dan integratif.
- b) Melaksanakan penelitian bidang pendidikan agama Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains Islam.
- c) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat untuk memajukan pendidikan agama Islam dan masyarakat belajar.
- d) Melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan menyiapkan tenaga pendidik bidang Pendidikan Agama Islam pada sekolah/madrasah dan pendidikan luar sekolah (PLS).

Sumber Data : buku panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan tahun akademik 2017/2018

4. Struktur Organisasi Jurusan PAI FITK UINSU

Struktur organisasi Jurusan PAI FITK UIN SU Medan terdiri atas:





5. Dosen Tetap Jurusan PAI FITK UIN SU

Tabel 1-2 Dosen Tetap Jurusan PAI FITK UIN SU

NO	NAMA DOSEN	NIP	GOL	PANGKAT	MATA KULIAH
1	Prof. Dr. H. Abbas Pulungan	19510505 197803 1 001	IV/d	Guru Besar	SejarahPeradaban Islam
2	Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA	19530315 198303 1 006	IV/c	Guru Besar	Ilmu Pendidikan Islam
3	Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag	19670120 199403 1 001	IV/c	Guru Besar	Filsafat Pendidikan Islam
4	Dr. WahyudinNurNasution, M.Ag	19700427 199503 1 002	IV/c	Lektor Kepala	Strategi Belajar Mengajar
5	Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag	19581229 198703 1 005	IV/a	Lektor Kepala	Tafsir
6	Drs. H. M. Kifrawi, MA	19540225 198203 1 002	IV/a	Lektor Kepala	Hadis
7	Dr. Mardianto, M.Pd	19671212 199403 1 004	IV/c	Lektor Kepala	Strategi Pembelajaran

8	Dr. H. Amiruddin MS, MA	19550828 198903 1 008	IV/a	LektorKe pala	Bahasa Inggris
9	Dra. Arlina, M.Pd	19680607 199603 2 001	IV/a	LektorKe pala	StrategiPem belajaran
10	Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA	19701024 199603 2 002	IV/b	LektorKe pala	Ulumul Qur'an
11	Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA	19761231 200912 1 006	III/c	Lector	Ulumul Qur'an
12	Dra. Farida, M.Pd	19570921 198303 2 001	IV/a	LektorKe pala	Perencanaan Sistem PAI
13	Drs. Hadis Purba, MA	19620404 199303 1 002	IV/c	LektorKe pala	Tauhid
14	Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag	19690925 200801 1 014	III/d	Lector	UshulFIqh
15	Drs. Hendri Fauza, M.Pd	19691228 199503 2 002	IV/a	LektorKe pala	FilsafatIlmu
16	Ihsan Satria Azhar, MA	19710510 200604 1 001	III/b	Asisten Ahli	UshulFikih
17	Mahariah, M.Ag	19750411 200501 2 004	III/d	Lector	IlmuPendi kan Islam
18	Drs. H. Miswar, MA	19650507 200604 1 001	III/b	Asisten Ahli	AkhlakTasa wuf
19	Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd	19700312 199703 2 002	IV/a	LektorKe pala	Pengemban ganKurikulu m
20	Dr. Nurmawati, MA	19631231 198903 2 014	IV/c	LektorKe pala	EvaluasiPen didikan
21	Drs. H. Sangkot Nasution, MA	19550117 198303 1 001	IV/b	LektorKe pala	Ilmu Hadis
22	Drs. H. Sokon Saragih,	19660812	IV/a	LektorKe	Fikih

	M.Ag	199903 1 006		pala	
23	Drs. H. As'ad, MA	19620502 201411 1 002	III/a	Asisten Ahli	Tafsir
24	EnnyNazrahPulungan, M.Ag	19720111 201411 2 002	III/b	Asisten Ahli	Fikih
25	Drs. H. Khairuddin, M.Ag	19640706 201411 1 001	III/b	Asisten Ahli	SejarahPendidikan Islam
26	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag	19690907 199403 1 004	IV/c	LektorKepala	Fikih
27	Dr. Hafsah, MA	19640527 199103 2 001	IV/b	LektorKepala	
28	Dra. Rosnita, MA	19580816 199803 2 001	IV/a	LektorKepala	EvaluasiPendidikan
29	Zulkifli Nasution, MA	1100000104	III/b	Asisten Ahli	Tafsir

Sumber data: dapat dari papan jurusan PAI

B. Temuan Khusus

Temuan (khusus) penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan proses perkuliahan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Stambuk 2016/2017. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa

informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni; Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Stambuk 2014 (Daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan Prestasi Akademik mahasiswa PAI yang sudah menikah (Foto dokumentasi terlampir).

a) Alasan Menikah

Adapun menjadi latar belakang mereka menikah dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan mahasiswa Hirayani Siregar sebagai berikut:

“saya (Hirayani Siregar) menikah pada semester VI (enam), mengapa saya menikah? Karena saya merasa sudah mendapatkan pasangan yang cocok, lagian negapain menunda-nunda jika sudah memiliki calon yang pas. Toh, pada akhirnya juga kita akan menikah juga kan? Makanya, saya menikah karena saya sudah merasa menemukan pasangan yang cocok”.⁶⁸

Hasil wawancara dengan Rohna Sidabutar teman dari saudari Hirayani Siregar sebagai berikut:

“Setau saya mereka sudah dekat di semester 3, mungkin dari pada lama-lama dan mereka ingin pacaran yang halal. Jadi, mereka memutuskan untuk menikah di waktu kuliah. Walaupun awalnya keluarga berat memberi izin atas ridho Allah mereka dipersatukan dalam ikatan halal dan juga sudah menemukan pasangan yang cocok”

Hal senada juga di sampaikan oleh Intan Mawaddah sebagai berikut:

“saya menikah pada semester V(lima), mengapa saya menikah? Karena saya merasa sudah mendapatkan pasangan yang cocok. Tidak perlu menunda-nunda jika sudah mendapatkan calon pasangan yang cocok.

⁶⁸ Wawancara dengan Hirayani Siregar (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

Alhamdulillah, saya menemukan pasangan yang cocok pada semester V,⁶⁹

Hasil Wawancara dengan Noni Wirananda teman dari Intan Mawaddah sebagai berikut :

“Menurut saya mereka sudah cocok untuk menikah, sudah dapat restu dari kedua orang tua, kemudian saya lihat dari saudara intannya sendiri sudah siap untuk menikah walaupun dalam kondisi kuliah dan yang paling penting mereka menghindari dari perbuatan perzinaan”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa Anastia Damayanti sebagai berikut :

“Saya menikah karena sudah mendapatkan pasangan yang cocok, daripada pacaran yang tidak jelas arahnya dan hanya menimbulkan dosa, tentu lebih baik menikah. Meskipun sebagian orang menganggap terlalu cepat menikah karena masih kuliah tapi bagi saya tidak. Menikah adalah ibadah, apalagi kita sudah menemukan pasangan yang cocok, tentu tidak boleh ditunda”⁷⁰

Hasil Wawancara yang disampaikan oleh Ernawati Siregar teman Anastia Damayanti dari berikut:

“mereka sudah menemukan pasangan yang cocok, dan mungkin calon suaminya sudah mapan dalam pekerjaan yang penting sudah dapat restu dari orang tua”

Begitu pula dengan pendapat yang disampaikan Hafiza Laili ketika diwawancara sebagai berikut:

⁶⁹ Wawancara dengan Intan Mawaddah (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

⁷⁰ Wawancara dengan Anastia Damayanti (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

“Menikah adalah tujuan setiap orang, kita tidak tau kapan jodoh kita datang, dan saya jodohnya datang ketika saya masih kuliah. Maka saya tidak menunda pernikahan karena menurut saya menikah sebagai ibadah dan saya sudah menemukan pasangan yang cocok”⁷¹

Hasil Wawancara dengan saudara Anisa Utami teman dari Hafiza

Laili Sebagai berikut:

”Mungkin calon suaminya sudah mapan dalam finansial atau pekerjaan dan untuk menghindari dari perzinaan dikalangan remaja jadi, mereka memutuskan menikah disaat kuliah.”

Begitu pula dengan pendapat yang disampaikan Nisa Juliani ketika diwawancara sebagai berikut:

”Saya menikah pada semester V(lima), saya memutuskan menikah pada semester V(lima) karena menurut saya sudah matang dan juga sudah menemukan calon yang cocok”⁷²

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Uni Sahara Br. Barus teman dari Nisa Juliana sebagai berikut:

“yang pastinya itu sudah sebahagian dari takdir,selain itu orang tuanya sudah mengizinkan untuk menikah. Dan juga sudah memikirkan banyak sebelumnya untuk memutuskan itu ditambah udah di dukung oleh matangnya finansial dari calon suami”

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Najamuddin Hasibuan Sebagai berikut :

“Menikah adalah menyempurnakan ibadah, oleh karena itu jika kita sudah merasa dan mampu maka kita harus menikah agar terhindar dari maksiat. Alhamdulillah saaya menemukan calon pasangan yang cocok.”⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Hafiza Laili (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

⁷² Wawancara dengan Nisa Juliani (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Rohna Sidabutar teman dari Najamuddin Hasibuan sebagai berikut:

“Mungkin sudah menjadi keputusan dari Naja untuk menikah di waktu kuliah. Dan juga sudah mendapat dukungan dari orang tua untuk menikah, sudah menemukan pasangan yang cocok”

Begitu pula dengan pendapat yang disampaikan Muhammad Ilham ketika diwawancara sebagai berikut:

“Saya menikah karena saya merasa sudah mampu, dan sudah menemukan pasangan yang cocok. Begitu juga dengan orangtua mendukung saya untuk menikah. Oleh karena itu, saya yakin untuk menikah meskipun masih kuliah”⁷⁴

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Uni Sahara Br.Barus teman dari Muhammad Ilham sebagai berikut:

“Sudah takdir, selain itu orang tuanya sudah mengizinkan untuk menikah. Mungkin juga finansialnya sudah mencukupi untuk melangsungkan pernikahan”

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan tentang latar belakang atau alasan mahasiswa PAI stambuk 2014 menikah adalah karena mereka merasa sudah matang dan sudah mampu, selain itu mereka juga menganggap bahwa menikah sebagai ibadah dan orang tua mendukung. Mahasiswa tidak akan menunda pernikahan jika sudah menemukan pasangan yang cocok. Selain itu, menikah juga dianggap sebagai upaya menghindari maksiat, karena

⁷³ Wawancara dengan Najamuddin Hasibuan (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

⁷⁴ Wawancara dengan Muhammad Ilham (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa ada hubungan pernikahan yang sah tentu menjadi dosa besar. Maka para mahasiswa PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 yang sudah menemukan pasangan yang cocok, dan memilih menikah di masa kuliah.

b) Keadaan Rumah tangga Setelah Menikah

Hasil wawancara dengan mahasiswa Hirayani Siregar menjelaskan sebagai berikut :

“Alhamdulillah saya mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahan saya, setelah menikah emosi saya lebih tenang, perilaku saya lebih terjaga. Sudah ada pasangan yang selalu mengingatkan dan menasehati”⁷⁵

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ayu Akbari Surbakti teman dari Hirayani Siregar Sebagai Berikut :

“Ayu Akbari mengatakan bahwasannya saudari ira setelah menikah mendapatkan kebahagiaan dan dewasa karena sudah ada pendamping, kalau masalah emosi itu tergantung pada individunya karena meraka yang merasakan emosi meraka itu”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Najamuddin Hasibuan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya menikah atas kemauan sendiri, dan saya mendapatkan kebahagiaan dari pernikahan saya. Berdiskusi dengan istri, bersama melalukan berbagai hal membuat saya lebih tenang dan lebih bahagia. Sebelum menikah saya menyelesaikan berbagai hal dengan sendiri, akan tetapi sekarang setelah menikah ada teman berdiskusi,ada teman untuk saling berbagi dan menyelesaikan berbagai hal yang tentu lebih bahagia dan perasaan pun lebih tenang”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Hirayani Siregar (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

⁷⁶ Wawancara dengan Najamuddin Hasibuan (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ayu Akbari Surbakti sebagai berikut:

“Saudara naja menikah atas kemauan sendiri dan telah disetujui oleh orang tuanya. Dan saya lihat juga mereka setelah menikah menjadi bahagia karena sudah ada teman berdiskusi baik dalam hal kuliah maupun yang lainnya. Dan saya perhatikan juga saudara naja sebelum menikah orangnya selengean gitu dan sekarang lebih dewasa mungkin karena sudah menikah dan menjadi bertanggung jawab”

Hal senada juga disampaikan oleh Mahasiswa Anastia Damayanti melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Setelah menikah saya lebih tenang, sudah ada suami yang selalu mendampingi, menasehati dan membimbing saya. Tentu membuat saya lebih bahagia”⁷⁷

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Anisa Utami teman dari Anastia Damayanti sebagai berikut:

“Anisa Utami mengatakan bahwasannya temannya ini setelah menikah lebih tenang, karena sudah ada yang membimbingnya dan tidak perlu di khawatirkan lagi kalau mau kemana-mana ada suaminya yang nemani. Dan tentu saja, setelah menikah orang menjadi bahagia.

Berdasarkan pendapat diaatas, dapat diketahui bahwa para mahasiswa yang sudah menikah mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahan karena menganggap bahwa pasangan dan teman berdiskusi dan berbagai permasalahan. Pasangan dapat dijadikan sebagai teman diskusi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Pernikahan yang dilalui oleh para mahasiswa tentunya juga berinteraksi dengan keluarga besar kedua belah pihak, lalu bagaimana dengan interaksi atau komunikasi mahasiswa dengan keluarganya dan keluarga pasangannya? Oleh karena itu, peneliti mendapatkan keterangan melalui hasil wawancara dengan Intan Mawaddah sebagai berikut:

⁷⁷ Wawancara dengan Anastia Damayanti (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

“Setelah menikah tentu keluarga kita bertambah , keluarga kita adalah keluarga suami juga keluarga kita. Oleh karena itu, bagaimana mendekatkan diri kepada keluarga baru dengan sebaik-baiknya adalah menjadi tugas kita. Alhamdulillah, saya merasa nyaman dan akrab dengan keluarga suami. Oleh karena itu, saya merasa orangtua suami juga adalah orangtua sendiri. Begitu juga dengan suami, saya lihat juga merasa nyaman dengan keluarga saya dan keluarga saya juga nyaman dengan suami.”⁷⁸

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Anisa Utami sebagai berikut:

“Saya tidak begitu tahu tentang kearaban intan dengan keluarga suaminya. Menurut saya, selama ini intan merasa nyaman dengan keluarga suaminya, dan tidak ada masalah apapun. Dan intan pun menganggap keluarga suaminya itu keluarga nya sendiri begitu juga dengan suaminya”

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Ilham melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“setelah menikah kita memiliki dua keluarga besar, yaitu keluarga kita sendiri, yaitu keluarga dimana kita di didik dan dibesarkan, dan keluarga istri diman kita menikahi anaknya. Oleh karena itu, menikahi anaknya berarti sekaligus menjadikan mereka sebagai keluarga kita. Alhamdulillah, saya merasa nyaman dengan keluarga istri, dan istri juga begitu sebaliknya”⁷⁹

Hasil wawancara yang di sampaikan oleh Yayuk Sundari teman dari Muhammad Ilham sebagai berikut:

“Saya tidak begitu pasti bagaimana kekraban saudara ilham dengan keluarga istrinya. Menurut saya, ilham merasa nyaman dengan keluarga istrinya begitu juga dengan istrinya. Apalagi mereka sudah

⁷⁸ Wawancara dengan Intan Mawaddah (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

⁷⁹ Wawancara dengan Muhammad Ilham (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

memiliki seorang anak jadi, keakraban keluarga makin bertambah karena sudah memiliki seorang cucu”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa mendapatkan kenyamanan dari keluarga barunya, yaitu keluarga pasangan yang telah dinikahinya. Kemudian, apakah yang mereka lakukan ketika terjadi pertengkaran antara suami dan istri? Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan Hirayani Siregar, dapat di uraikan sebagai berikut:

“pertengkaran adalah hal yang mungkin terjadi pada setiap pasangan. Namanya juga manusia, dua kepala dan dua perasaan dipersatukan, tentu ada pertentangan. Saya juga sering bertengkar atau berbeda pendapat dengan pasangan. Tapi hal itu tidak boleh berlarut-larut, harus segera diselesaikan”⁸⁰

Lalu apa yang dilakukan ketika bertengkar? Lebih lanjut Hirayani Siregar menjelaskan:

“Tergantung jenis permasalahannya, adakalanya masalah itu cukup sama-sama diam dan berfikir sejenak, atau bahkan tidurkan besok sudah lebih tenang dan selesai. Adakalanya masalahnya harus di omongkan baik-baik dan berdiskusi dengan suami, adakalanya meminta nasehat kepada orang yang lebih bijak”⁸¹

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Mustika H. Bako teman dari Hirayani Siregar sebagai berikut:

“yaah pastilah ada pertengakaran, tapi pertengkaran dalam hal berbeda pendapat saja. Tapi, orang itu cepat baikannya”

⁸⁰ Wawancara dengan Hirayani Siregar (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

⁸¹ Wawancara dengan Hirayani Siregar (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

Hal senada yang dijelsakan oleh Hafiza Laili melalui hasil wawancara sebagai berikut :

“Namanya juga pasangan kita, tentu kita mengetahui karakteristiknya, kita harus pandai-pandai memperlakukannya sesuai situasi dan kondisi. Kapan dia marah, dan bagaimana dia kalau marah, bagaimana memperlakukannya ketika marah, harus benar-benar pahami. Alhamdulillah saya mengenal pasangan saya dengan baik dan saya memperlakukannya dengan baik juga”⁸²

Hasil Wawancara yang dengan saudara Anisa Utami Sebagai berikut:

“yang saya lihat mereka baik-baik saja dalam berumah tangga saling melengkapi baik dalam perilaku atau yang lainnya. yang penting mereka saling memahami karakter masing-masing”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang sudah menikah mengalami pertengkaran dengan pasangannya, pertengkaran yang terjadi bermacam-macam, mulai dari pertengkaran ringan, sedang, dan berat. Meskipun bertengkar, mereka dapat menyelesaikannya dengan berbagai cara, sesuai dengan permasalahannya. Mulai mendiamkan sambil berfikir menenangkandiri, berdiskusi berdua, sampai meminta pendapat kepada orang lain. Selain itu, mahasiswa juga mengenal pasangan dengan baik dan dapat memperlakukan pasangan dengan baik sesuai dengan keadannya.

c) **Kadaan Ekonomi Setelah Menikah**

⁸² Wawancara dengan Hafiza Laili (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

Setelah menikah, bagaimana ekonomi atau keuangan yang dialami mahasiswa PAI FITK UIN Sumatera Utara stambuk 2014 akan diuraikan melalui hasil wawancara dengan Saudari Hafiza laili sebagai berikut:

“Masalah ekonomi gak ada habisnya. Kita mencari dan kita yang mengelola, dan tentunya harus bersyukur. Alhamdulillah , masalah ekomoni setelah menikah tidak ada masalah. Meskipun pas-pasan kami masih tetap bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kuliah”.⁸³

Hasil Wawancara dengan saudara Ernawati Siregar teman dari Hafiza Laili Sebagai berikut:

“Saya tidak begitu tau bagaimana keadaan ekomoni mereka setelah menikah. Yang pasti mereka tidak begitu kesulitan dalam ekonomi karena mereka sama-sama saling membantu dalam perekonomian”

Hal senada juga disampaikan oleh Anastia Damayanti sebagai berikut :

“Alhamdulillah kami sejauh ini belum mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, kami berusaha mencari nafkah kebutuhan keluarga dan kebutuhan kuliah sendiri, dan jika kami mengalami kesulitan karena hal-hal terdesak kami minta bantuan orangtua. Dan Alahmdulillah orangtua senag hati membantu kami”⁸⁴

Hasil Wawancara yang dengan saudara Noni Wirananda Sebagai berikut:

“yang saya tau mereka tidak begitu kesulitan dalam ekonomi, karena mereka sama-sama mencari nafkah biarpun gak seberapa dan masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan lain-lain”

⁸³ Wawancara dengan Hafiza Laili (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

⁸⁴ Wawancara dengan Anastia Damayanti (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

Hasil Wawancara dengan Saudara Najamuddin Hasibuan juga menjelaskan sebagai berikut:

“Sebagai suami saya sudah punya tanggungan, tentunya saya akan bekerja keras untuk menafkahi keluarga saya. Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk menafkahi istri. Saya melakukan usaha mencari nafkah melalui mengajar, dan lain-lain. Alahamdulillah sejauh ini masih mampu. Dan orangtua juga masih membantu jika memang kami mengalami kesulitan ekonomi yang mendesak”.⁸⁵

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Rinda Triyuni teman dari Najamuddin sebagai berikut:

“Kalau ekonominya stabil sih. Karena mereka masih dibiayai sama orang tua. Ya walaupun Najanya udah kerja juga”

Hasil Wawancara dengan Saudari Intan Mawaddah menjelaskan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, sejauh ini belum ada mengalami kesulitan ekonomi. Dan orang tua juga masih membantu keadaan ekonomi kami”⁸⁶

Hasil Wawancara yang dengan saudara Ernawati Siregar Sebagai berikut:

“Kalau ekonominya mereka tidak begitu kesulitan, masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang sudah menikah tidak mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, hal ini disebabkan mereka berasal dari keluarga yang mampu yang masih dapat membantu mereka ketika mengalami kesulitan ekonomi, selain itu juga

⁸⁵ Wawancara dengan Najamuddin Hasibuan (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

⁸⁶ Wawancara dengan Intan Mawaddah (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

mahasiswa mencari nafkah melalui mengajar. Dan mahasiswa juga dapat mengelola keuangan dengan baik.

d. Prestasi Akademik

Prestasi akademik mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan saudara Intan Mawaddah sebagai berikut:

“Alhamdulillah prestasi saya setelah menikah tidak ada mengalami penurunan. Indeks prestasi (IP) yang saya peroleh setiap semester setelah menikah tidak mengalami penurunan, dan bahkan meningkat”⁸⁷

Hasil Wawancara yang dengan saudara Anisa Utami Sebagai berikut:

“Saya lihat dari IP saudara Intan Mawaddah setelah menikah meningkat tidak mengalami penurunan”

Hal ini juga disampaikan oleh Anastia Damayanti sebagai berikut:

“Indeks prestasi (IP) saya sebelum menikah dan setelah menikah sebelum menikah saya mendapat IP yang rendah setelah menikah saya mendapat IP yang tinggi di semester IV”⁸⁸

Hasil Wawancara yang dengan saudara Ernawati Siregar Sebagai berikut:

⁸⁷ Wawancara dengan Intan Mawaddah (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

⁸⁸ Wawancara dengan Anastia Damayanti (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

“Setau saya IP Anastia Damayanti setelah menikah mengalami penurunan di dua semester, lalu di semester berikutnya dia meningkat”

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Ilham sebagai berikut:

“Indeks Prestasi (IP) saya sebelum menikah dan setelah menikah sama saja. Tidak ada alasan bagi saya untuk bermalas-malasan belajar. IP saya juga masih biasa”⁸⁹

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Yayuk Sundari sebagai berikut :

“IPK nya Ilham setelah menikah masih tetap stabil tidak ada perubahan dalam IPK baik sebelum menikah maupun setelah menikah. Kalau saya lihat dia masih bisa mempertahankan IPKnya”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Najamuddin Hasibuan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

”Indeks Prestasi saya sampai sekarang masih tetap tinggi, tidak ada penurunan setelah menikah”⁹⁰

Hasil wawancara yang sampaikan oleh Mustika H. Bako sebagai berikut:

“Kulihat IPK nya si Naja tidak begitu mengalami penurunan setelah menikah. Karena orang itu saling memotivasi satu sama lain”

Urairan yang disampaikan diatas melalui hasil wawancara menjelaskan bahwa mahasiswa yang sudah menikah tidak mengalami penurunan IP. Hal ini juga sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti

⁸⁹ Wawancara dengan Muhammad Ilham (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

⁹⁰ Wawancara dengan Najamuddin Hasibuan (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

lakukan terhadap Kartu Hasil Studi Mahasiswa (KHS) yang di rekap pada tabel berikut:

Tabel 1-3:

Rekap Indeks Prestasi Mahasiswa Yang sudah Menikah

No	Nama	IP SEM/IV	IP SEM/V	IP SEM/VI	IP SEM/VII	IPK
1	Hirayani Siregar	3.58	4.00	3.88	3.75	3.81
2	Najamuddin Hsb	4.00	3.91	3.75	3.75	3.89
3	Intan Mawaddah	3.50	3.58	3.67	3.60	3.58
4	Anastia Damayanti	3.73	3.67	3.50	3.80	3.66
5	Hafiza Laili	3.27	3.55	3.10	3.50	3.34
6	Muhammad Ilham	3.00	3.00	3.00	3.60	3.08
7	Nisa Juliana	3.58	3.64	4.00	3.75	3.71

Keterangan :



Sudah Menikah



Belum Menikah

Faktor-faktor apa saja yang mereka lakukan setelah menikah supaya IPKnya naik atau stabil. Dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan mahasiswa Najamuddin Hasibuan sebagai berikut:

“Alhamdulillah IPK saya stabil setelah menikah itu karena ada yang memotivasi dalam hal belajar baik dari istri maupun dari diri sendiri.

Hasil wawancara dengan Ayu Surbakti teman dari Najamuddin Hasibuan sebagai berikut:

“Naja sangat memiliki motivasi yang kuat dalam hal belajar. Dan biasa mempertahankan IPKnya setelah menikah.

Hasil wawancara dari Mahasiswi Hirayani Siregar sebagai berikut:

“prinsip saya harus memiliki target pada tiap semester.supaya saya bisa mengetahui bagaimana kekurangan atau kelebihan dari hasil yang saya dapat di akhir semester.

Hasil wawancara dengan Rohna Sidabutar teman dari Hirayani Siregar sebagai berikut:

“Hirayani itu orang sangat memiliki prinsip yang sangat kuat dalam hal belajar apalagi soalnya IPK. Dan juga memiliki motivasi dalam hal belajar.dan dia juga bisa membagi waktu antara belajar maupun mengurus pekerjaan rumah tangga.

Hasil wawancara dari mahasiswi Intan Mawaddah sebagai berikut :

“saya memiliki dukungan sepenuhnya dari suami dan keluarga saya.dan saya juga harus bisa memiliki IPK yang baik setelah menikah.

Hasil wawancara dengan Anissa Utami teman dari Intan Mawaddah sebagai berikut :

“Mungkin dia dapat motivasi atau dukungan dari suaminya. Dari intannya sendiri pun memiliki motivasi yang kuat supaya IPknya baik setelah menikah.

Hasil wawancara dari mahasiswi Nisa Juliani sebagai berikut:

“saya dapat dukungan dari suami dalam hal belajar dan saya harus bisa membuktikan kepada keluarga dan teman-teman bahwasanya setelah menikah IPK masih bisa saya pertahankan.

Hasil wawancara dengan Uni Sahara Br. Barus teman dari Nisa Juliana sebagai berikut :

“nisa sangat memiliki motivasi dan dapat dukungan dari suami dan keluarganya dalam hal kuliah apalagi dalam hal IPK dan dia berusaha keras untuk memiliki IPK yang tetap stabil atau naik.

Hasil wawancara dari mahasiswi Anastia Damayanti sebagai berikut:

“dapat dukungan dari keluarga dan teman-teman tentunya dalam hal perkuliahan dan harus bisa membagi waktu antar belajar dan rumah tangga.

Hasil wawancara dengan Anisa Utami teman dari Anastia Damayanti sebagai berikut :

“memiliki motivasi kuat dalam dirinya supaya bisa mempertahankan atau meningkatkan IPK setelah menikah. Dan tentunya juga dapat dukungan dari suaminya.

Hasil wawancara dari mahasiswi Hafiza Laili sebagai berikut:

“yang pasti dapat dukungan dari suami dan dari diri saya sendiri untuk giat dalam melaksanakan perkuliahan sampai selesai.

Hasil wawancara dari mahasiswi Anissa Utami teman dari hafiza Laili sebagai berikut:

“memang benar, dukungan suami dan keluarga itu dapat membuat memotivasi semakin bertambah apalagi dalam hal perkuliahan.

Hasil wawancara dari mahasiswa Muhammad Ilham sebagai berikut :

“selain dapat dukungan dari istri saya pun harus bisa membagi waktu antara pekerjaan maupun kuliah saya. Supaya saya bisa mempertahankan IPK saya.

Hasil wawancara dari mahasiswi yayuk Sundari teman dari Muhammad Ilham sebagai berikut:

”motivasi itu bisa dari siapa saja yang penting kita harus bisa membagi waktu antara kuliah maupun pekerjaan. kalau saya lihat, dari saudara ilham, dia bisa membagi waktunya dengan baik agar kuliah tetap berjalan dengan baik sampai selesai, dan juga harus ada motivasi dari diri sendiri kalau tidak ada motivasi dalam diri kita, tidak akan berjalan dengan baik kuliah apalagi setelah menikah pasti banyak sekalai yang dipikirkan.

e. Keaktifan Belajar Mahasiswa yang Sudah Menikah

a. Kehadiran mahasiswa pada proses perkuliahan

Kehadiran mahasiswa yang sudah menikah pada proses perkuliahan dapat di uraikan melalui hasil wawancara dengan saudara Intan Mawaddah sebagai berikut:

“Saya tepat dapat hadir dalam perkuliahan dengan baik meskipun saya sudah menikah. Tidak ada alasan bagi saya untuk tidak hadir dalam perkuliahan meskipun saya sudah menikah”⁹¹

Hasil Wawancara yang dengan saudara Noni Wirananda Sebagai berikut:

“Setau saya saudara intan setelah menikah jarang aktif kuliah dikarenakan dia sudah ngajar disekolah itu tidak sering dia tidak hadir”

⁹¹ Wawancara dengan Intan Mawaddah (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

Hal senada juga disampaikan oleh Anastia Damayanti sebagai berikut:

“Meskipun saya sudah menikah, saya tetap bisa mengikuti perkuliahan seperti teman-teman dikelas, suami juga selalu mengingatkan dan memotivasi saya dalam kuliah”⁹²

Hasil Wawancara yang dengan saudari Anisa Utami Sebagai berikut:

“Kalau yang saya liat dari saudari Anastia masih bisa mempertahankan kehadirannya dalam perkuliahan baik sebelum maupun sesudah menikah”

Hal senada juga disampaikan oleh Hafiza Laili sebagai berikut :

“Saya masih dapat hadir di perkuliahan seperti biasa. Dan saya masih tetap mengikuti perkuliahan dengan baik sebagaimana dulu saya ketika belum menikah”⁹³

Hasil Wawancara yang dengan saudari Noni Wirananda Sebagai berikut:

“Kehadiran saudari Hafiza laili masih tetap sama, tidak begitu ada perubahan dalam kehadirannya.

Kemudian, untuk mengetahui apakah kegiatan-kegiatan keluarga dapat mengganggu kehadiran mahasiswa di kelas. Berikut dijelaskan melalui hasil wawancara dengan mahasiswa Muhammad Ilham :

⁹² Wawancara dengan Anastia Damayanti (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

⁹³ Wawancara dengan Hafiza Laili (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester IV (empat)

“Sebelum menikah juga kita terkadang punya urusan keluarga yang mendesak, begitu juga dengan setelah menikah, jadi tidak ada alasan untuk tidak masuk kuliah. Jadi intinya, bagaimana kita mengelola kegiatan dan mengatur waktu yang baik agar kuliah tetap jalan dengan baik dan lancar, dan urusan keluarga dapat diselesaikan dengan baik”⁹⁴

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Uni Sahara Br. Baru sebagai berikut :

“Kehadiran ilham pas pertama- tama nikah agak tidak rutin untuk alasan spesifiknya uni kurang tau, tapi pernah dengar dari kawan kalau dia udah kerja ngajar. Tapi itu dia awal nikah aja setelahnya dia sudah begitu aktif lagi kuliah”

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang sudah menikah tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Mereka tetap dapat hadir dalam perkuliahan sebagaimana biasanya, jika ada hal-hal yang mendesak mereka tetap dapat mengatunya dengan baik.

b. Mengerjakan tugas kuliah yang diberikan Dosen

Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa yang sudah menikah dapat mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan baik, berikut diuraikan melalui hasil wawancara dengan mahasiswa Intan Mawaddah sebagai berikut:

“Tugas yang diberikan dosen tetap masih dapat saya kerjakan dengan baik, jika dulu saya kerjakan dikampus bersama teman.

⁹⁴ Wawancara dengan Muhammad Ilham (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

Maka sekarang saya kerjakan dirumah. Memang terkadang terganggu sih. Akan tetapi juga terkadang terbantu, karena suami juga ikut membantu”⁹⁵

Hasil Wawancara yang dengan saudara Anisa Utami Sebagai berikut:

“Saudari Intan masih tetap mengerjakan tugas yang di berikan dosen kepadanya dan tepat waktu mengumpulnya,kalau ada tugas kelompok dia masih tetap mau mengerjakan bersama-sama”

Pendapat yang sama juga disimpulkan oleh Hirayani Siregar sebagai berikut:

“Namanya juga mahasiswa tentu punya tugas kuliah, jadi tugas kita bertambah, pertama sebagai istri dan kedua sebagai mahasiswa. Jadi harus pandai-pandai mengatur waktu. Alhamdulillah tugas tetap saya kerjakan dengan baik, hanya metode mengerjakan tugas yang berbeda”⁹⁶

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Rinda Triyuni sebagai berikut:

“kulihat ira sebelum dan setelah menikah masih tepat mengerjakan tugas yang diberikan dosen tidak ada perubahan sama sekali. Malah dia tepat waktu untuk dalam mengumpulkan tugasnya”

Pendapat yang sama juga disimpulkan oleh Nisa Juliani sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara dengan Intan Mawaddah (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

⁹⁶ Wawancara dengan Hirayani Siregar (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester VI (enam)

“Alhamdulillah tugas kuliah dapat saya kerjakan dengan baik. Meskipun dulu setelah kuliah saya masih bisa di kampus dan diperpustakaan untuk mengerjakan tugas, akan tetapi sekarang setelah kuliah saya pulang kerumah dan mengurus rumah tangga. Di sela-sela itulah saya mengerjakan tugas. Dan tentu suami juga mengajari dan membantu saya dalam mengerjakan tugas”⁹⁷

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Uni Sahara Br. Barus sebagai berikut :

“Nisa masih rajin mengerjakan tugas setelah menikah, tidak ada yang berubah kalau saya lihat. Nisa pun masih sering keperpustakaan walaupun tidak sesering sebelum menikah”

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang sudah menikah masih dapat mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan baik. Dimana mereka mengerjakan tugas dirumah bersama pasangan. Pasangan dapat membatu mereka mengerjakan tugas dirumah di sela-sela kesibikan urusan rumah tangga. Hal terpenting bagi mereka adalah bagaimana mengelola waktu antara urusan kuliah dengan rumah tangga.

C. Pembahasan Penelitian

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh kata yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi/pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

⁹⁷ Wawancara dengan Nisa Juliani (salah satu mahasiswa yang sudah menikah di jurusan PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 pada semester V (Lima)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan semua informan, bahwa Mahasiswa PAI yang sudah pada stambuk 2014 bermacam-macam. Dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Alasan Menikah

Pada umumnya, mahasiswa yang menikah pada penelitian ini yaitu merasa bahwa dirinya sudah matang dalam melangsungkan pernikahan, mendapatkan pasangan yang cocok, dan terhindar dari perbuatan dosa.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pergaulan laki-laki dan perempuan dalam surah An-Nur: 30 adalah:

لَا تُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ قُلُوبِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرْكَانُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ بَرُّهُ بِمَا يَصَدَّقُونَ. (30).

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". QS Al-Nur [24]: 30).⁹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwasannya (Katakanlah kepada orang lakilaki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya) dari apa-apa yang tidak dihalalkan bagi mereka melihatnya. Huruf Min di sini adalah Zaidah (dan memelihara kemaluannya) daripada hal-hal yang tidak dihalalkan untuknya (yang demikian itu adalah lebih suci) adalah lebih baik (bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka

⁹⁸ Departemen Agama RI, (2007), *Al-qur'an dan Terjemahan* Jakarta: Syaamil Qur'an, hlm. 353

perbuat") melalui penglihatan dan kemaluan mereka, kelak Dia akan membalasnya kepada mereka.

Jadi, alasan utama mereka melangsungkan pernikahan pada masa kuliah, karena mereka sangat mengerti aturan-aturan agama dan tidak terhindar dari perbuatan dosa. Selain alasan tersebut mereka sudah menemukan pasangan yang cocok.

Dalam memilih pasangan harus diutamakan agama yang dimana dalam hadis sudah menjelaskan yaitu :

رُبُّهُنَّ كَثْرَةُ الْإِيمَانِ وَالْحَسْبُ لَهَا وَالْجَمَالُ لَهَا وَلِدِينُهَا فَاطُ قَرُبَاتِ الدِّينِ تَرَبُّتٌ يَأْكُ

"Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung. (HR.Bukhori).

Hadis ini menjelaskan bahwasannya dari keempat kriteria tersebut nabi saw. Lebih menekankan agar memilih pasangan yang kuat agamanya. Karena seseorang yang memilih berdasarkan agamanya diharapkan akan berbahagia. Seorang istri yang beragama akan memuliakan suaminya, mematuhi suaminya, menyenangkan hati suaminya, menjaga harga diri suaminya, menjaga harga dirinya dan mendidik anaknya.⁹⁹

Mahasiswa tidak akan menunda pernikahan jika sudah menemukan pasangan yang cocok. Selain itu, menikah juga dianggap sebagai upaya menghindari maksiat, karena menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa ada hubungan pernikahan yang sah tentu menjadi dosa besar. Maka para

⁹⁹ Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-hadis Pendidikan, Bandung: Citapustaka Media Perintis*, hlm,5

mahasiswa PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan stambuk 2014 yang sudah menemukan pasangan yang cocok, dan memilih menikah di masa kuliah.

b. Keadaan Rumah tangga Setelah Menikah

Setelah menikah mereka mendapatkan kebahagiaan dari pasangannya yang dimana telah disampaikan oleh teman sekelasnya bahwasannya mereka lebih nyaman karena ada teman berdiskusi dikelas maupun dirumah. Dan mereka pun mendapat kenyamanan dari keluarga barunya.

c. Keadaan Ekonomi Setelah Menikah

Setelah menikah mereka harus memberi nafkah kepada pasangannya. Dimana mereka saling membantu dalam hal perekonomian baik dengan mengajar maupun dengan hal yang lainnya .yang disampaikan oleh teman dekatnya bahwasannya mereka yang sudah menikah tidak mengalami kesulitan dalam ekonomi.

d. Prestasi Akademik

Prestasi akademik yang di peroleh mahasiswa yang sudah menikah tersebut tidak mengalami penurunan dalam proses belajar. Kerana mereka mendapatkan dukungan yang positif dari pasangannya dalam hal kuliah. Yang dimana disampaikan oleh teman sekelasnya.

Hasil belajar mahasiswa setelah menikah tetap tinggi, dan pengamalan mahasiswa setelah menikah mendapat kebahagiaan dalam keluarganya dan tidak ada pengaruhnya terhadap aktivitas belajar mahasiswa tersebut. begitu juga dengan prestasi akademik yang diperoleh, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti pada mahasiswa yang telah menikah pada masa studi dengan prestasi akademik yang mereka peroleh.

Fenomena menikah pada saat kuliah memang sering terjadi dikalangan mahasiswa, baik pada saat awal maupun akhir kuliah. Mahasiswa dengan status menikah memerlukan adanya motivasi belajar yang diharapkan akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajar, sehingga diperoleh keefektivitasan belajar.

e. Keaktifan Belajar Mahasiswa yang sudah menikah

Keaktifan belajar mahasiswa yang sudah menikah tidak mengalami perubahan baik sebelum menikah maupun sudah menikah. Melainkan mereka semakin semangat dalam perkuliahan karena dapat dukungan dari pasangan . dalam hal mengerjakan tugas mereka tetap mengerjakannya dengan baik bersama pasangan mereka baik dirumah maupun di kampus. Yang dimana di sampaikan oleh teman sekelas mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang sudah menikah menganggap bahwa dirinya sudah mampu, sudah mendapat pasangan yang cocok, ingin menghindari maksiat, dan tentunya sudah direstui orang tua.
2. Mahasiswa yang sudah menikah mendapatkan kebahagiaan dari pernikahannya, dimana mereka berinteraksi dengan baik bersama pasangan, saling mengingatkan, dan saling menasehati. Selain itu, mereka juga dapat berinteraksi dengan keluarga pasangannya. Ketika mengalami masalah mereka dapat berdiskusi dengan baik. Ketika mengalami masalah ekonomi, mereka juga mendapatkan bantuan dari orang tua.
3. Indeks prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa yang sudah menikah tidak mengalami penurunan. Mahasiswa yang sudah menikah mendapat IPK terendah 3,34 dan IPK tertinggi 3,89, dan IPK rata-rata 3,5. dan dapat dilihat juga dua mahasiswa laki-laki memiliki IPK stabil atau naik setelah menikah dan mahasiswa perempuan memiliki IPK yang tidak stabil atau tidak naik setelah menikah.
4. Keaktifan mahasiswa yang sudah menikah juga tidak ada penurunan, hal ini dikarenakan mereka dapat mengatur waktu dan mendapat dukungan positif dari pasangan.

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang prestasi akademik mahasiswa yang menikah pada masa studi ini yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan ada beberapa hal yang dapat dipetik kemudian dijadikan suatu saran atau masukan. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Bagi mahasiswa yang ingin menikah hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan diri segala sesuatunya dengan baik dari segi materi atau kematangan dan mengetahui konsekuensi apa saja yang nantinya akan dihadapi melalui orang-orang yang telah menikah atau dari orang tuanya serta dari orang lain yang lebih mengerti. Supaya menikah bukan menjadi suatu hambatan untuk menyelesaikan kuliah dan mencapai cita-cita yang lain.
2. Perlu diadakannya sSuatu bimbingan konseling agar mahasiswa, baik yang telah menikah maupun yang belum menikah memiliki satu tempat atau wadah untuk berbagi jika memiliki masalah.
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya mencari sumber data yang lebih luas sehingga menghasilkan data yang lebih dapat diperbandingkan dan dapat lebih di pertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rukaesih. Maolan, (2015) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- A. Rukaesih. Maolan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Al-asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Syarah Shohih al-Bukhari*, diterjemahkan Amiruddin, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Baqho, Musthofa Dib, *Tadzhib fi Adillati Matan al-Ghoyah Wa at-Taqrib*, Malang: MSAA, t.th.
- Al-Bukhori , *Bab: Pernikahan*, No Hadits 993, Jakarta: Widjaya, t.th.
- Al-ghozali, Bin Qasim Muhammad, *Fathual-qorib al-Mujib : Fi Syarhi AlFadzi al-Taqrib*, Jakarta : Dar al-Kutubal-Islamiyyah, 2003.
- Al-Ghozali, Imam Abi Hamid , *Ikhya' Ulumu ad-Din Juz II*, Kairo, Dar el-Hadith, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Aryati, Dysta, Swito Prastiwi, Motivasi belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan indeks prestasi (IP) di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang , *Jurnal Nursing News*, volume 2, nomor 3, 2017.
- As-Syubki, Ali Yusuf , (2010), *Pedoman Berkembangan dalam Islam* , Jakarta: Amzah, 2010.
- Azwar, Syaifuddin,, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.
- B, Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Bagir, Muhammad, *Fiqih Praktis II: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama'*, Bandung: Karisma, 2008.
- Burhani, Muhsin, Motivasi Mahasiswa untuk Menikah pada Masa Studi: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi. Skripsi, Sukarta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas, 2008.

- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syaamil Qur'an, 2007.
- Fadjar, *Sistem Informasi Akademik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hafsah, *Fikih*, Bandung : CitaPustaka Media Perintis, 2011.
- Hasan, Muhammad Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Siraja Prenada Media Grup, 2006
- http :// www.bkkbn.go.id
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, 2005
- Nuh, Muhammad Siregar, *Hadis-hadis Pendidikan, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015*
- Rasyidin, Al dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Rohman, Hadi Nur, *Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2006-2007*. Skripsi, Yogyakarta : FITK UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Sanjaya. Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode, dan Prosedur*, Jakarta; Kencana, 2013.
- Sati, Pakhi Lc, *Panduan Lengkap Pernikahan: Fiqh Munakahat Terkini*, Jogjakarta: Bening, 2011.
- Shomad. Abd, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Suhada, Harjan Dkk, *Fikih Madrasah Aliyah*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islaam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.

Usman H dan Akbar, P.S, *Pengantar Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Yusuf, A Muri, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah?
2. Apa yang melatar belakang mereka menikah?
3. Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?
4. Bagaimana keadaan ekonomi yang kamu alami setelah menikah?
5. Apakah kamu sering bertengkar dengan pasangan?
6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan pasangan?
7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?
8. Apa kendala yang dialami dalam belajar setelah menikah?
9. Apakah anda dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?
10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?
11. Berapa IPK yang anda miliki?

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perilaku berpacaran Mahasiswa/i UIN SU jurusan PAI stambuk 2014 meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi data yang baik mengenai alasan dan tujuan mereka mengambil keputusan untuk berpacaran, serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku berpacaran Mahasiswa/i UIN SU jurusan PAI semester VII.

B. Aspek yang diamati:

1. Alamat/ Lokasi.
2. Mahasiswa PAI yang sudah menikah di UIN Sumatera Utara
3. Sarana dan Prasarana.

Lampiran 3.**Catatan Hasil Observasi I**

Hari/tanggal : Senin, 17 September 2018

Waktu : 09:30-11:00 WIB

Lokasi : UIN SU

Kegiatan :

Pada tanggal 17 September 2018, merupakan hari pertama melakukan kegiatan observasi di Universitas Islam Negeri Sumatera utara. Dimana tujuan dari kegiatan observasi yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi mengenai alamat/lokasi dan sejarah dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh alamat/lokasi universitas islam negeri sumatera utara yaitu di jln. Williem iskandar dan informasi mengenai sejarah universitas diperoleh peneliti dari buku panduan akademik tahun ajaran 2017/2018.

Lampiran 4.**Catatan Hasil Observasi II**

Hari/Tanggal : Selasa , 18 September 2018

Waktu : 08:00-09:00 WIB

Lokasi : FITK

Kegiatan :

Pada tanggal 18 September 2018, pada observasi kedua peneliti mencari informasi mengenai keadaan mengenai keadaan jurusan Pendidikan Agama Islam yang ada di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Peneliti melakukan pengecekan jumlah kelas yang ada di jurusan Pendidikan Agama Islam stambuk 2014/2015. Setelah dilakukan pengecekan diperoleh jumlah kelas yaitu berjumlah 6 (enam) kelas.

Lampiran 5.**Catatan Hasil Observasi III**

Hari/Tanggal :Juma'at, 21 September 2018

Waktu : 08:00-09:00 WIB

Lokasi : Pusat Administrasi FITK

Kegiatan :

Pada tanggal 21 September 2018 pada hari ketiga peneliti kembali melakukan observasi yang dimana peneliti mencari tahu jumlah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam stambuk 2014/2015 yaitu dengan meminta informasi kepada pihak jurusan pendidikan agama islam. Setelah memperoleh informasi dari pihak jurusan, didapat jumlah mahasiswa jurusan pendidikan agama islam yaitu berjumlah \pm 200 orang.

LAMPIRAN 6:**Catatan Hasil Wawancara**

No	Hari / Tgl	Sumber Data	Pertanyaan	Jawaban	Catatan
1	31 Juli 2018	Hirayani Siregar	<p>1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah</p> <p>2. apa yang melatar belakangi mereka menikah?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?</p> <p>4. Bagaimana Keadaan Ekonomi yang kamu alami setelah Menikah?</p> <p>5. Apakah kamu sering bertengkar dengan pasangan?</p> <p>6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan pasangan?</p> <p>7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?</p>	<p>1. Alhamdulillah saya mendapat kebahagiaan dalam pernikahan.</p> <p>2. karena saya sudah mendapatkan pasangan yang cocok, lagian ngapain menunda-nuda jika sudah memiliki calon pasangan.</p> <p>3. saya berkomunikasi dengan baik kepada keluarga suami. Saya merasa nyaman dan akrab dengan keluarga suami.</p> <p>4. setelah menikah keadaan ekonomi tidak ada masalah.</p>	

			<p>8. Apa kendala yang alami belajar setelah menikah.</p> <p>9. Apakah anada dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?</p> <p>11. Bagaimana IPK anda setiap Semester?</p>	<p>Meskipun pas-pasan tetap bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kuliah.</p> <p>5. saya dan pasangan sering berbeda pendapat dan bertengakar kecil-kecilan.</p> <p>6. harus di omongkan baik-baik dan berdiskusi dengan suami. Atau meminta nasehat dengan orang yang lebih bijak.</p> <p>7. tidak begitu banyak perbedaan sama saja setelah maupun sebelum menikah.</p> <p>8. kendala paling cara membagi waktu antara belajar dan mengurus rumah.</p> <p>9. iya, saya berusaha</p>	
--	--	--	---	--	--

				<p>menyelsaikan tugas dengan tepat waktu.</p> <p>10. harus pandai-pandai menagatur waktu , hanya metode mengerjakan tugasyang berbeda.</p> <p>11.Alhamdulillah, IPK saya sangat baik setiap semesternya.</p>	
2	31 juli 2018	Najamuddin Hasibuan	<p>1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah</p> <p>2.apa yang melatar belakangi mereka menikah?</p> <p>3.Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?</p> <p>4. Bagaimana Keadaan Ekonomi yang kamu alami setelah Menikah?</p> <p>5.Apakah kamu sering bertengkar</p>	<p>1.bahagia karena ada teman buat beridiskusi dan lain-lain</p> <p>2. karena sudah meras mampu agar terhidar dari maksiat.</p> <p>3. berkomunikasi baik dengan keluarga istri saya. Akrab dan nyaman.</p> <p>4. sejauh ini masih bisa memenuhi kebutuhan</p>	

			<p>dengan pasangan?</p> <p>6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan pasangan?</p> <p>7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?</p> <p>8. Apa kendala yang alami belajar setelah menikah.</p> <p>9. Apakah anada dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?</p> <p>11. Bagaimana IPK anda setiap Semester?</p>	<p>kelurga dan kuliah saya dengan istri.</p> <p>5. bertengkar masalah yang sepele tidak begitu besar.</p> <p>6. harus di bicarkan dengan baik bersama istri. Tenang dan tidak perlu marah-marah.</p> <p>7. tidak ada perbedaan sama sekali dalam hal belajar.</p> <p>8. paling waktu antara belajar dengan bekerja</p> <p>9. saya dan istri berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu.</p> <p>10 . saya dan istri selalu mengerjakan tugas bersama-sama.</p> <p>11. Alhamdulillah,</p>	
--	--	--	---	---	--

				IPK saya masih bisa saya pertahankan.	
3	01 Agustus 2018	Intan mawaddah	<p>1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah</p> <p>2. apa yang melatar belakangi mereka menikah?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?</p> <p>4. Bagaimana Keadaan Ekonomi yang kamu alami setelah Menikah?</p> <p>5. Apakah kamu sering bertengkar dengan pasangan?</p> <p>6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan pasangan?</p> <p>7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?</p> <p>8. Apa kendala yang</p>	<p>1. merasa bahagia dan nyaman dengan pasangan.</p> <p>2. sudah mendapat pasangan yang cocok</p> <p>3. saya dan keluarga suami sangat akrab dan sering meminta saran pada orang tua suami saya .</p> <p>4. Alhamdulillah sejauh ini belum mengalami kesulitan ekonomi. dan orang tua juga masih membantu secukupnya.</p> <p>5. paling bertengakar masalah pendapat .</p> <p>6. harus di bicarakan dengan</p>	

			<p>alami belajar setelah menikah.</p> <p>9. Apakah anda dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?</p> <p>11. Bagaimana IPK anda setiap Semester?</p>	<p>baik dan berdiskusi masalah bersama-sama.</p> <p>7. setelah menikah saya harus belajar dirumah ,sedangkan sebelum menikah saya bisa belajar dengan teman-teman</p> <p>8. kendalanya paling masalah waktu saja.</p> <p>9. iya, saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik tidak ada berubah sebelum maupun setelah menikah.</p> <p>10. saya menyelesaikan tugas di rumah dibantu oleh suami.</p> <p>11. Alhamdulillah, IPK saya tidak mengalami penurunan setiap</p>	
--	--	--	--	--	--

				semesternya	
4	01 Agustus 2018	Hafiza Laili	<p>1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah</p> <p>2. apa yang melatar belakangi mereka menikah?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?</p> <p>4. Bagaimana Keadaan Ekonomi yang kamu alami setelah Menikah?</p> <p>5. Apakah kamu sering bertengkar dengan pasangan?</p> <p>6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan pasangan?</p> <p>7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?</p> <p>8. Apa kendala yang alami belajar setelah menikah.</p>	<p>1. merasa bahagia dan nyaman.</p> <p>2. saya tidak menunda pernikahan karena menikah sebagai ibadah dan saya sudah menemukan pasangan yang cocok.</p> <p>3. saya komunikasi dengan baik sama keluarga pasangan saya.</p> <p>4. belum mengalami kesulitan dalam hal ekonomi meskipun pasangan kami tetap memenuhi kebutuhan keluarga dan kuliah</p> <p>5. bertengkar yang tidak terlalu begitu besar</p>	

			<p>9. Apakah anda dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?</p> <p>11. Bagaimana IPK anda setiap Semester?</p>	<p>paling masalah pendapat atau masalah yang lain.</p> <p>6. harus pandai memperlakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi.</p> <p>7. sekarang saya mengerjakan tugas di rumah. Tapi masih bisa juga mengerjakan tugas bersama teman-teman tidak begituu sering.</p> <p>8. kendala pasti waktu. Antara belajar dan mengurus rumah.</p> <p>9. iya. Saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik.</p> <p>10. saya menyelesaikan tugas sesudah pulang kuliah atau habis</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>maghrib dan di bantu juga dengan suami.</p> <p>11. IPK saya tidak begitu mengalami penurunan masih tetap bisa yang pertahankan.</p>	
5	01 Agustus 2018	Anastia Damayanti	<p>1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah</p> <p>2. apa yang melatar belakangi mereka menikah?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?</p> <p>4. Bagaimana Keadaan Ekonomi yang kamu alami setelah Menikah?</p> <p>5. Apakah kamu sering bertengkar dengan pasangan?</p> <p>6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan</p>	<p>1. saya sangat bahagia karena sudah menemukan pasangan yang cocok</p> <p>2. sudah dapatkan pasangan cocok, daripada pacaran yang tidak jelas dan akan menimbulkan dosa.</p> <p>3. saya selalu berkomunikasi baik dengan keluarga pasangan saya. Begitu juga dengan suami saya</p>	

			<p>pasangan?</p> <p>7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?</p> <p>8. Apa kendala yang alami belajar setelah menikah.</p> <p>9. Apakah anda dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?</p> <p>11. Bagaimana IPK anda setiap Semester?</p>	<p>berkomunikasi dengan keluarga saya.</p> <p>4. belum mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, kami berusaha mencari nafkah kebutuhan kekeluarga dan kuliah</p> <p>5. paling masalah beda pendapat saja</p> <p>6. paling diam-diam setelah itu kami bicarakan dengan baik</p> <p>7. menurut saya tidak begitu ada perbedaan antara sebelum maupun sesudah menikah sama saja.</p> <p>8. harus pandai-pandai mengatur waktu saja</p> <p>9. saya menyelesaikan tugas dengan baik</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>10. saya menyelesaikan tugas dengan baik bersama teman-teman maun pun dengan suami di rumah.</p> <p>11. IPK saya sama saja, tidak ada perubahan.</p>	
6	03 Agustus 2018	Nisa Juliana Simomora	<p>1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah</p> <p>2. apa yang melatar belakangi mereka menikah?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?</p> <p>4. Bagaimana Keadaan Ekonomi yang kamu alami setelah Menikah?</p> <p>5. Apakah kamu sering bertengkar dengan pasangan?</p> <p>6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan</p>	<p>1. bahagia karena sudah menemukan pasangan yang cocok.</p> <p>2. saya memutuskan menikah di semester V(lima) karena sudah matang dan menemukan psangan yang cocok.</p> <p>3. saya berkomunikasi baik dengan keluarga suami saya, begitu pun sebaliknya.</p> <p>4. Alahmdulillah,</p>	

			<p>pasangan?</p> <p>7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?</p> <p>8. Apa kendala yang alami belajar setelah menikah.</p> <p>9. Apakah anda dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?</p> <p>11. Bagaimana IPK anda setiap Semester?</p>	<p>tidak mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, karena suami saya sudah bekerja.</p> <p>5. tidak begitu sering, paling masalah pendapat saja.</p> <p>6 harus menyelesaikan masalah di hari itu juga, biar tidak berlarut-larut.</p> <p>7. masih tetap sama sebelum maupun sesudah menikah dalm hal belajar.</p> <p>8. paling masalah mengatur waktu saja.</p> <p>9. saya berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.</p> <p>10 saya mengerjakan tugas di ruman di bantu oleh suami.</p> <p>11. tidak</p>	
--	--	--	--	--	--

				mengalami penurunan dalam IPK saya.	
7	03 Agustus 2018	Muhammad Ilham Lubis	<p>1. Apa yang kamu rasakan setelah menikah</p> <p>2. apa yang melatar belakangi mereka menikah?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi dan kedekatanmu dengan keluarga pasanganmu?</p> <p>4. Bagaimana Keadaan Ekonomi yang kamu alami setelah Menikah?</p> <p>5. Apakah kamu sering bertengkar dengan pasangan?</p> <p>6. Apa yang kamu lakukan ketika bertengkar dengan pasangan?</p> <p>7. Apa perbedaan dalam hal belajar yang kamu alami setelah menikah?</p> <p>8. Apa kendala yang</p>	<p>1. bahagia karena ada yang memperhatikan.</p> <p>2 merasa sudah mampu dan sudah menemukan pasangan yang cocok. Begitu juga dengan orang tua</p> <p>3. saya merasa nyaman dengan keluarga istri dan berkomunikasi dengan baik.</p> <p>4. Alhamdulillah, dalam hal ekonomi tidak mengalami kesulitan, karena saya sudah bekerja dan cukup untuk kebutuhan kuliah dan keluarga.</p> <p>5. bertengkar masalah yang</p>	

			<p>alami belajar setelah menikah.</p> <p>9. Apakah anada dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana anda menyelesaikan tugas yang diberikan dosen?</p> <p>11. Bagaimana IPK anda setiap Semester?</p>	<p>tidak begitu besar. Dan masih bisa di selesaikan.</p> <p>6. saya dengan istri menyelesaikan masalah dengan tenang dan tidak harus emosi di bicarakan dengan baik.</p> <p>7. tidak begitu banyak perbedaan sama saja menurut saya.</p> <p>8 harus pandai-pandai membagi waktu.</p> <p>9 saya berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.</p> <p>10. saya menyelesaikan tugas dirumah kadang habis sholat maghrib dan dibantu oleh istri.</p> <p>11. masalah IPK tidak begitu</p>	
--	--	--	---	--	--

				mengalami penurunan setiap semeternya	
--	--	--	--	---	--

Lampiran 7

INDEKS PRESTASI MAHASISWA YANG MENIKAH

No	Nama	SEMESTER IV			SEMESTER V			SEMESTER VI			SEMESTER VII			TOTAL		
		SKS	KNB	IP	SKS	KNB	IP	SKS	KNB	IP	SKS	KNB	IP	SKS	KNB	IPK
1	Najamuddin Hasibuan	24	96	4.00	22	86	3.91	16	60	3.75	8	30	3.75	70	272	3.89
2	Hirayani Siregar	24	86	3.58	24	96	4.00	16	62	3.88	8	30	3.75	72	274	3.81
3	Nisa Juliana Simamora	24	86	3.58	22	80	3.64	16	64	4.00	8	30	3.75	70	260	3.71
4	Hafiza Laili	22	72	3.27	22	78	3.55	20	62	3.10	12	42	3.5	76	254	3.34
5	Intan Mawaddah Warahmah	24	84	3.50	24	86	3.58	18	66	3.67	10	36	3.6	76	272	3.58
6	Anastia Damayanti	22	82	3.73	24	88	3.67	20	70	3.50	10	38	3.8	76	278	3.66
7	Muhamamd Ilham Lubis	22	66	3.00	22	66	3.00	22	66	3.00	10	36	3.6	76	234	3.08

Lampiran 8

Foto mahasiswa yang sudah menikah





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nuril Izzah Nasution
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Nim : 31.14.4.019
4. Tempat/Tgl. Lahir : Perbaungan, 25 November 1995
5. Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam
6. Pekerjaan : Mahasiswi
7. Alamat : Jl. Masjid No 54 Lingkungan Tempel
Kel.Simpang Tiga Pekan.
Kab.Serdang Bedagai, Kec. Perbaungan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Swasta Setia Budi Abadi Berijazah
tahun 2008
2. Tamatan MTs Al Washliyah 16 Perbaungan Berijazah
tahun 2011
3. Tamatan SMA Swasta Setia Budi Abadi Perbaunga Berijazah tahun 2014
4. Tamatan UIN Sumatera Utara Berijazah
tahun 2018

C. RIWAYAT ORGANISAS